



17

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta yaitu Undang-Undang tentang perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra (tidak melindungi hak kekayaan intelektual lainnya), dengan ini menerangkan bahwa hal-hal tersebut di bawah ini telah tercatat dalam Daftar Umum Ciptaan:

- I. Nomor dan tanggal permohonan : EC00201706283, 6 Desember 2017
- II. Pencipta
Nama : **Anisatun Muthi'ah**
Alamat : Desa Keboledan RT 17 RW 2 Wanasari Brebes, Cirebon,
JAWA TENGAH, 52252
Kewarganegaraan : Indonesia
- III. Pemegang Hak Cipta
Nama : **Anisatun Muthi'ah**
Alamat : Desa Keboledan RT 17 RW 2 Wanasari Brebes, Brebes,
JAWA TENGAH, 52252
Kewarganegaraan : Indonesia
- IV. Jenis Ciptaan : Karya Tulis (Tesis)
- V. Judul Ciptaan : **Kajian Terhadap Hadits Musnad UmmAthiyyah Dalam Kitab Jami al-Masanid wa al-Sunan Ibn Katsir**
- VI. Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 27 Oktober 2002, di Cirebon
- VII. Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
- VIII. Nomor pencatatan : 05693

Pencatatan Ciptaan atau produk Hak Terkait dalam Daftar Umum Ciptaan bukan merupakan pengesahan atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang dicatat. Menteri tidak bertanggung jawab atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang terdaftar. (Pasal 72 dan Penjelasan Pasal 72 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta)

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b.
DIREKTUR HAK CIPTA DAN DESAIN INDUSTRI

Lasfauz
12/10

KAJIAN TERHADAP HADĪTS MUSNAD UMM 'ATHIYYAH
DALAM KITAB JĀMI' AL-MASĀNĪD WA AL-SUNAN
IBN KATSĪR

TESIS

untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Magister Ilmu Agama Islam
pada program pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati
Konsentrasi Hadits

ANISATUN MUTHI'AH

NP. 006 0248



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2002

PERSETUJUAN

KAJIAN TERHADAP HADÎTS MUSNAD UMM 'ATHIYYAH
DALAM KITAB JÂMI' AL-MASÂNÎD WA AL-SUNAN
IBN KATSÎR

ANISATUN MUTHI'AH
NP. 006 0248

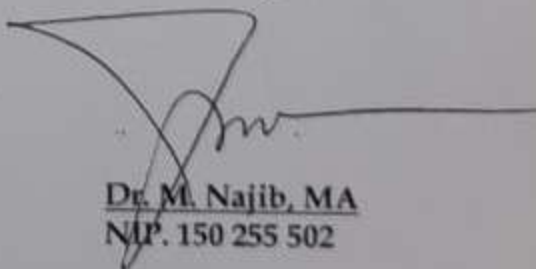
Menyetujui :

Pembimbing I



Prof. Drs. H. Endang Soetari, Ad, Msi.
NIP. 150 068 474

Pembimbing II



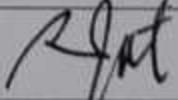
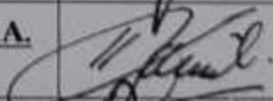
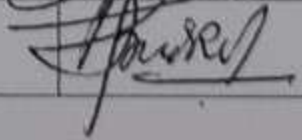
Dr. M. Najib, MA
NIP. 150 255 502

PENGESAHAN

KAJIAN TERHADAP HADITS MUSNAD UMM 'ATHIYYAH
DALAM KITAB JĀMI' AL-MASĀNĪD WA AL-SUNAN
IBN KATSĪR

ANISATUN MUTHI'AH
NP. 006 0248

Team Penguji:

No.	Nama penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	<u>Prof. Dr. H. Rachmat Djatmika</u> NIP. 150024000		10.2.2003
2.	<u>Prof. Dr. H. Rachmat Syafi'i, MA.</u> NIP. 150202248		25-2-2003
3.	<u>Dr. H. Daud Rasyid, MA.</u> NIP. 150283230		

ABSTRAKSI

ANISATUN MUTHI'AH : Kajian terhadap Hadits Musnad Umm 'Athiyyah dalam Kitab *Jāmi' al-Masānīd wa al-Sunan* Ibn Katsir.

Hadits merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Untuk itu dalam upaya menghasilkan petunjuk, bimbingan dan tuntunan hidup bagi umat manusia (*Pedoman Amaliyah*), maka Hadits senantiasa memerlukan penjagaan, penelitian dan penafsiran dari orang-orang yang berkecimpung didalamnya. Ibn Katsir termasuk ulama yang ingin memelihara Hadits Nabi, salah satu usahanya dengan menyusun (mengumpulkan), semua Hadits-hadits yang di-riwayat-kan oleh sahabat, dengan cara menyebutkan nama sahabat dan Hadits-hadits yang di-riwayat-kan-nya, dengan sistematika *Musnad*, seperti Musnad Umm 'Athiyyah, masalahnya adalah belum diketahui ke-hujjah-an Hadits-hadits Umm 'Athiyyah baik dari segi kualitas maupun *ta'ammul*.

Penelitian ini teridentifikasi beberapa masalah yaitu deskripsi Hadits-hadits Umm 'Athiyyah ke-hujjah-an dari segi kualitas dan ke-hujjah-an dari segi *ta'ammul riwayat* Umm 'Athiyyah dalam kitab *Jāmi' al-Masānīd wa al-Sunan*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi Hadits-hadits Umm 'Athiyyah, ke-hujjah-an dari segi kualitas dan ke-hujjah-an dari segi *ta'ammul* diakhiri dengan *syarh* Hadits sebagai upaya pemahaman terhadap Hadits-hadits, karenanya nilai-nilai syari'at menjadi tegak.

Adapun metode yang digunakan dalam tesis ini adalah *Metode Content Analysis*, dengan metode ini diharapkan dapat mengarahkan penelitian pada analisa-analisa yang cermat dan akurat, dan dapat mengangkat makna atau pesan yang ada sesuai yang dikehendaki Rasulullah.

Kesimpulannya adalah deskripsi teks Hadits-hadits Umm 'Athiyyah mengandung beberapa tema, diantaranya pengampunan, bai'at, *haidh* dan memandikan jenazah, *rāwi* yang me-riwayat-kan darinya juga sangat beragam. Kualitas dan *ta'ammul* Hadits (*Pengampunan, Bai'at, Haidh* dan *Memandikan Jenazah*) semuanya adalah *shahīh*, karena memenuhi kriteria ke-*shahīh*-an yaitu *rāwi-rāwi*-nya 'adil dan *dhabit sanad*-nya *muttashīl* dan *matan*-nya selamat dari 'illat dan *syadz*. Oleh karenanya berkualitas *maqbul ma'mul bih* yang *muhkam*. Sesuai dengan penilaian beberapa ulama seperti *tsiqah, shadīq, dan ahfadz*, kecuali Hadits tentang pengampunan, penulis mendapatkan satu *rāwī* (ibn Sinan) itu *Matrūk al-Hadits* dan *dhaif* (dinilai oleh beberapa ulama), disamping itu juga penulis hanya menemukan satu *riwayat* yaitu oleh al-Hākim dalam *al-Mustadraknya*, yang dimasukkan oleh al-Muadziri dalam kitab *Targhīb wa al-Targhīb*.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis adalah anak ke-II dari 11 bersaudara dari pasangan K.H. Ma'shum (al-Marhum) dan Hj. Muslichah, dilahirkan di Brebes, 26 Desember 1976.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Dumeling-Wanasari Brebes (1990), pendidikan menengah pertama di MTs Sunan Pandan Aran Yogyakarta (1992), Pendidikan menengah Atas di Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus MANPK Darussalam Ciamis (1995). Pendidikan Tingginya di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Jurusan Tafsir Hadits, diselesaikan pada tanggal 27 November 1999, dilanjutkan di Pasca Sarjana Konsentrasi Studi Hadits (2000-2003), pengalaman: Ketua Osis MTs Sunan Pandan Aran-Yogyakarta, Hartaka 1 Kepramukaan MANPK Darussalam-Ciamis, pengurus putri Pon-Pes Darussalam (1993-1994). Sekretaris Keputrian SMF Ushuluddin (1997-1999). Pengurus Pesantren An-Nur Semarang, bidang pendidikan (1996-1999), mengikuti pelatihan-pelatihan tingkat regional maupun nasional diantaranya:

- Pelatihan calon Da'i Muda Nasional (1997) di Jakarta,
- Pelatihan Penulisan Keagamaan Nasional (1998)
- Pelatihan Tenaga Penyuluh untuk Tenaga Luar Negeri (1999), (Semuanya diselenggarakan oleh Departemen Agama Pusat).

- pelatihan

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAKSI	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C. Identifikasi Masalah.....	10
D. Pertanyaan Penelitian.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Kegunaan Penelitian.....	11
G. Kerangka Pemikiran.....	12
H. Metode Penelitian.....	19
I. Sistematika Tesis.....	20
BAB II UMM 'ATHIYYAH DAN HADITS-HADITS YANG DI RI-WĀYAT-KAN PADA KITAB JĀMI' AL- MASĀNĪD WA AL-SUNAN IBN KATSĪR	
A. Biografi Umm 'Athiyyah.....	21

	B. Kitab Jāmi' al-Masānid wa al-Sunan Karya Ibn Katsir.....	24
	C. <u>H</u> adits- <u>h</u> adits yang Di- <i>riwāyat</i> -kan Umm 'Athiyyah pada Kitab Jāmi' al-Masānid wa al-Sunan.....	28
BAB	III KE- <u>H</u> UJJAH-AN <u>H</u> ADĪTS- <u>H</u> ADĪTS UMM 'ATHIYYAH	
	A. Kriteria Ke- <i>shahīh</i> -an <u>H</u> adits.....	53
	B. Kualitas <u>H</u> adits- <u>h</u> adits Umm 'Athiyyah.....	61
	1. <u>H</u> adits Pengampunan.....	61
	2. <u>H</u> adits- <u>h</u> adits Bai'at.....	66
	3. <u>H</u> adits- <u>h</u> adits <u>H</u> aidh.....	85
	4. <u>H</u> adits- <u>h</u> adits Memandikan Jenazah.....	94
BAB	IV TA'AMMUL DAN SYARH <u>H</u> ADĪTS RIWĀYAT UMM 'ATHIYYAH	
	A. <u>H</u> adits Pengampunan.....	115
	B. <u>H</u> adits- <u>h</u> adits Bai'at.....	123
	C. <u>H</u> adits- <u>h</u> adits <u>H</u> aidh.....	132
	D. <u>H</u> adits- <u>h</u> adits Memandikan Jenazah.....	136
BAB	V PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	141
	B. Saran-saran.....	143

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadits merupakan segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi Saw. Baik ucapan, perbuatan, ketetapan atau hal lain yang berkaitan dengan pribadi Rasulullah. Sebagaimana al-Suyuthi mengatakan dalam nazhamnya:

Ketika Nabi Muhammad Saw. Masih hidup, bimbingan keagamaan dan kehidupan bermasyarakat lainnya, beliau berikan kepada kaum muslimin, berdasarkan wahyu yang terdapat dalam al-Qur'an dan dengan ucapan-ucapan serta tingkah laku beliau di luar al-Qur'an. Ketika beliau wafat, nilai-nilai al-Qur'an terus diberlakukan. Namun, bimbingan keagamaan yang bersifat pribadi dan otoritatif (dengan sendirinya) menjadi terputus. Keempat khalifah, yang dihadapkan pada situasi baru, selalu menerapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan mereka berdasarkan semangat al-Qur'an dan apa yang telah diajarkan Nabi Saw. Kepada mereka.¹

Karena realitasnya seperti itu, maka para orientalis memandang Hadits, dalam pengertian sekarang ini, secara skeptis. Ada yang menolak secara keseluruhan

¹ Rachman, Fazlur, *Islam*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1979), Cet. Ke-11, h. 43
Lihat, Azyumardi Azra, Peranan Hadis dalam Perkembangan Historiografi Awal Islam, Dalam Orasi Imiah Dies Natalis IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 31 Juli 1993, Unpublished, h. 1

dan ada pula yang menolak sebagian besar Hadits. Sehingga, Ignaz Goldziher (1850-1921 M) mengatakan bahwa hampir tidak mungkin untuk menyelidiki secara seksama, dengan penuh keyakinan, materi-materi yang sangat luas, sebagai bagian yang benar-benar bersambung kepada Nabi Saw. Atau generasi permulaan para sahabat ra, dan bagi mereka, Hadits itu lebih dianggap sebagai suatu rekaman pandangan dan sifat generasi permulaan kaum muslimin daripada kehidupan dan ajaran Nabi Saw. Tau bahkan sahabat-sahabatnya.²

Selain Goldziher, D.S. Margoliuth juga mengatakan bahwa Nabi tidak meninggalkan peraturan atau ketetapan keagamaan, yakni tidak meninggalkan Sunnah atau Hadits. Menurutnya, Nabi hanyalah meninggalkan al-Qur'an. Sehingga, sunnah sebagai pengalaman masyarakat muslim permulaan sesudah Muhammad Saw., sama sekali bukan sunnah Nabawiyah, melainkan kebiasaan bangsa Arab sebelum Islam yang disesuaikan (dengan ajaran Nabi) menurut al-Qur'an, dan pengembangan konsep Sunnah Nabawiyah baru dilakukan pada generasi berikutnya.³

Pengembangan konsep Sunnah Nabawiyah tersebut dilaksanakan, setelah terjadinya pembagian kepada dua aliran Hadits, pada priode Bani Umayyah, yang melahirkan dua prinsip versi yang berbeda, yang terdiri dari aliran Irak dan aliran syiria-Madinah.⁴ Sekalipun pada mulanya kedua aliran tersebut tidak merumuskan kepentingan-kepentingan atau hak-hak politik pada masa lalu, namun kemudian,

² Fazlur Rachman, Islam, op.cit., h. 45,

³ Ibid., h. 46

⁴ Erling Ladewing, 'Ali and Mu'awiyah in Early Arabich Tradition Studies on the Ganesis and Growth of Islamic Historical Writing until the End of the Ninth Century, (Munksgaad: Scandinavian University Book, tth).

mereka akhirnya melakukan intervensi juga tentang masa lalu itu, sampai akhirnya timbul satu keberpihakan (diantara mereka) dan polemik (yang mereka ciptakan bersama), yang akhirnya memisahkan kedua aliran tersebut.⁵

Nampaknya, pendapat para orientalis di atas berbeda dengan apa yang tercantum dalam sejarah literatur Islam tentang Hadits dan aspek-aspek lain dari kesejarahan bangsa Arab (masyarakat Islam) pada waktu itu. Perbedaan itu terletak, paling tidak dalam empat hal berikut ini. *Pertama*, keadaan masyarakat Arab yang terkenal kuat dibidang hafalannya. Sebelum Hadits terhimpun dalam kitab-kitab Hadits secara resmi dan masal, pada umumnya, Hadits diajarkan dan diriwayatkan secara lisan dan hafalan; *kedua*, pencatatan Hadits pada waktu itu sebetulnya sudah ada. Hanya saja kegiatan pencatatannya, selain masih dimaksudkan untuk kepentingan pribadi para pencatatnya, belum bersifat resmi dan masal;⁶ *ketiga*, ketika semakin banyak sahabat yang wafat, sejalan dengan kian banyaknya masalah yang muncul dalam masyarakat Islam yang terus berkembang, maka kaum muslimin merasakan perlunya mengumpulkan dan menyusun Hadits secara tertulis terus menemukan momentumnya;⁷ dan *keempat*, dalam praktek kehidupan sehari-hari, pada masa Nabi Saw. Sahabat dengan generasi berikutnya, perincian dari sejumlah prinsip dasar dan garis-garis besar masalah yang tidak terdapat dalam al-Qur'an, bisa ditemukan dalam Hadits, sehingga Hadits semakin dirasakan urgensinya. Oleh karena

⁵ Ibid.,

⁶ Subhi al-Shalih, 'Ulum al-Hadits wa Mustalahuh, (tt: Dar al-Ilm li Al-Malayin, 1988) h. 23-31. Syuhudi Ismail, Kaidah Keshahihan Sanad Hadits (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 3

⁷ Azyumardi Azra, Peranan Hadits dalam Perkembangan Hitoriografhy Awal Islam, dan Orasi Ilmiah Dies Natalis IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 31 Jili 1993, Unpublised, h. 2

itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa bagian terbesar dari konsep (kehidupan) Islam ditentukan dalam Hadits⁸ yang kemudian dikenal dengan nilai-nilai Sunnah Nabawiyah.

Hadits yang bersumber dari dan berkembang dalam kehidupan Nabi Saw. Itu (dengan diketahui oleh para sahabat), menyebar secara simultan seiring dengan penyebaran Islam ke bagian wilayah, pasukan militer kaum muslimin yang menaklukan Irak, Persia, Palestina, dan Mesir, telah dengan secara otomatis melalui para sahabat, menyebarkan Hadits ke wilayah-wilayah tersebut. Bahwa Hadits, dalam batas-batas pengertian di atas, telah ada sejak masa awal Islam adalah fakta yang tidak perlu diragukan, bahkan, sepanjang kehidupan Nabi Saw. Cukup alamiah bagi kaum muslimin (dengan konsekwensi adanya keharusan menerima fakta tersebut) untuk berbicara tentang apa yang dikatakan dan dikerjakan Nabi Saw., dengan demikian, penolakan atas fenomena alam ini (menolak akan keberadaan Hadits), sama artinya dengan irrasionalitas yang berlebihan dan itu merupakan sebuah dosa terhadap sejarah.

Hadits pada waktu itu masuk pada priode 'Ashr al-Wahyi wa al-Takwin, dan berfungsi sebagai landasan terhadap al-Qur'an lahir dalam rangka menegakkan syari'at Islam dan membentuk masyarakat muslim.

Pada saat itu, Muhammad Saw. Sebagai Nabi, dengan keteladanannya menjadi panutan para sahabat. Oleh karena itu, para sahabat, dengan ke-hafizh-an, ke-dzakirah-an mereka, dapat menghafal ajaran-ajaran Nabi Saw. Yang mereka terima

⁸ Daud Rasyid, Islam dalam Berbagai Dimensi, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), cet. Ke-1, h. 35-36

baik secara langsung ataupun tidak. Disamping itu, semua apa yang ada pada Nabi Saw. Merupakan majelis ilmiah. Prilaku, penuturan, isyarat, dan diamnya, menjadi pedoman bagi kehidupan mereka.

Pada masa itu, Nabi Saw. Memang pernah mengeluarkan larangan menulis hadits kepada para sahabat. Hal itu diketahui dari riwayat berikut ini.

Janganlah kamu sekalian menulis dariku selain al-Qur'an, dan barang siapa yang telah menulis dariku selain al-Qur'an, maka hendaklah dia menghapusnya.

Dengan demikian, perkembangan Hadits dikalangan sahabat, pada saat itu, terjadi dari mulut ke mulut (out transmission). Disamping itu Nabi Saw. Juga menekankan untuk menghafal, memahami, memelihara, dan memantapkan Hadits dalam kehidupan sehari-hari serta menyampaikannya kepada yang lain, sebagaimana diketahui dari riwayat ini:

Mudah-mudahan Allah mengindahkan seseorang yang mendengar ucapanku lalu dia menyampaikan.

Namun demikian, pada saat yang lain, Nabi Saw. Memerintahkan penulisan Hadits bagi sahabat-sahabat tertentu, sebagaimana dalam suatu riwayat Nabi Saw. Memerintahkan kepada para sahabat menulis hadits untuk Abi Syah.

Disamping itu, para sahabat tidak melakukan penulisan hadits, hanya terjadi pada saat tertentu demi terjaganya kemurnian (tulisan) al-Qur'an. Sementara pada saat lain mereka juga melakukan penulisan hadits, sampai mereka, melakukan penulisan

itu, berjumlah lebih dari lima puluh dua orang sahabat dan tabi'in serta Atba' al-Tabi'in yang melakukan (melanjutkan penulisan Hadits, dari golongan mereka, mencapai lebih dari tiga ratus lima puluh orang.

Dengan demikian, sekali lagi ditegaskan, otentisitas Hadits sebagai pedoman kedua setelah al-Qur'an, disamping juga sebagai tambang informasi historiografi awal Islam bagi kaum muslimin, memiliki dasar historis yang kuat. Karena Hadits baik sebagai bentuk informasi dari apa yang terdapat pada dan dengan diri Nabi Saw., maupun fungsi serta kedudukannya terhadap masyarakat al-Islam al-Awwal itu, sudah dapat dibuktikan keberadaannya yang kemudian, paling tidak, dihimpun dalam suatu rangkaian enam karya kodifikasi.

Persoalan lain timbul ketika diketahui bahwa ternyata dalam sejumlah kodifikasi Hadits yang sudah ada itu, terdapat sejumlah riwayat yang, meskipun tidak (belum) bisa dikatakan bertentangan, berbeda antara satu dengan yang lainnya. Persoalan ini dianggap menarik karena menyangkut apa yang telah dikemukakan di atas. Ungkapan bahwa Hadits diterima sebagai sumber kedua otoritatif ajaran Islam setelah al-Qur'an, memerlukan penjelasan lebih lanjut ketika diketahui, juga melalui sejumlah riwayat tersebut, bahwa sebetulnya Nabi Saw. Meninggalkan satu hal lagi, selain al-Qur'an, yang juga harus dipegang oleh para sahabat. Pada saat ini perkembangan Hadits sudah mencapai periode penting yaitu 'Ashr al-Syarh wa al-Takhrij wa al-Bahts (Masa penyerahan, penghimpunan, pentakhrijan, dan pembahasan (lebih lanjut) dimulai setahun 656 H sampai sekarang.

Salah seorang ulama yaitu Ibn Katsir (700-744 H) berusaha mengumpulkan semua Hadits-hadits yang diriwayatkan dengan sistematika Musnad, seperti Musnad Umm ‘Athiyyah.

Um ‘Athiyyah sebagai sosok sahabat wanita Anshar belum banyak yang mengenalnya, padahal setelah melalui penelitian yang telah dilakukan, dia menempati peringkat pertama (terbanyak) meriwayatkan hadits selain keluarga dekat Nabi, sedangkan pada peringkat gabungan dengan kerabat Nabi, dia menempati urutan keempat setelah Aisyah binti Abu Bakar (57 H). Hindun binti Abi Umayyah dan Maimunah binti al-Hariths.

Tema-tema Hadits yang diriwayatkan wanita memang tidak seluas yang diriwayatkan laki-laki, tema-tema mereka cenderung berkisar pada masalah kekeluargaan dan wanita, yang terkait dengan ibadah maupun hak sosialnya, begitu juga dengan Hadits-hadits riwayat Umm ‘Athiyyah.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Umm ‘Athiyyah (Musnad Umm ‘Athiyyah) dalam kitab Jami’ al-Masanid wa al-Sunan oleh Ibn Katsir, Dengan menkhususkan pada empat topik permasalahan yaitu, pemngampunan, Bai’at, Haidh, dan Memandikan Jenazah.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalahnya adalah beluam diketahui ke-hujjah-an Hadits-hadits Umm ‘Athiyyah baik dari kualitas maupun ta’ammul.

C. Identifikasi Masalah

Dari rumusan masalah diatas, teridentifikasi beberapa masalah, yaitu deskripsi Hadits-hadits Umm'Athiyyah, ke-hujjah-an dari segi kualitas dan ke-hujjah-an dari segi ta'ammul Hadits-hadits riwayat Umm 'Athiyyah.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis mendapatkan beberapa pertanyaan penelitian diantaranya adalah:

1. Bagaiman deskripsi Hadits-hadits Umm 'Athiyyah, dalam kitab Jami' al-Masanid wa al-Sunan?
2. Bagaiman ke-hujjah-an dari segi kualitas Hadits-hadits riwayat Umm 'Athiyyah, dalam kitab Jami' al-Masanid wa al-Sunan?
3. Bagaiman ke-hujjah-an dari segi ta'ammul Hadits-hadits riwayat Umm 'Athiyyah, dalam kitab Jami' al-Masanid wa al-Sunan?

E. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui deskripsi Hadits-hadits riwayat Umm 'Athiyyah dalam kitab Jami' al-Masanid wa al-Sunan.
2. Untuk mengetahui ke-hujjah-an dari segi kualitas Hadits-hadits riwayat Umm 'Athiyyah dalam kitab Jami al-Masanid wa al-Sunan.

3. Untuk mengetahui ke-hujjah-an dari segi ta'ammul Hadits-hadits riwayat Umm 'Athiyyah.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan, baik bagi perkembangan ilmu, terutama ilmu Hadits, maupun bagi perkembangan masyarakat. Dalam pada itu secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan, paling tidak, bisa dijadikan titik tolak penelitian berikutnya, yang secara spesifik mengenai sejumlah riwayat tersebut, dan pada saat yang sama, secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pijakan upaya peningkatan kualitas pemahaman keagamaan, karena hal itu merupakan bagian integral institusi Perguruan Tinggi Islam.

G. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan pada kerangka pemikiran sebagai berikut:

1. Ilmu Hadits Riwayat dan Ilmu Hadits Dirayah
 - a. Ilmu Hadits Riwayat

Ilmu Hadits Riwayat ialah ilmu untuk mengetahui cara-cara penukilan (penerimaan), pemeliharaan, pembukaan dan penyampaian Hadits dari apa-apa yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw. Berupa perkataan, perbuatan, taqirir dan lain sebagainya.

Dalam prakteknya, ilmu Hadits Riwayat membahas tentang proses periwayatan Hadits, yakni proses penerimaan Hadits, pemeliharaan dalam hafalan, pengamalan dan tulisan-tulisan, serta penyampaiannya kepada orang lain baik secara

lisan maupun tertulis. Periwiyatan mengestafetkan Hadits yang di-wurud-kan Nabi Muhammad Saw. Kepada para sahabat, kemudian kepada tabi'in dan generasi berikutnya hingga Hadits tersebut terkoleksi dalam kitab-kitab Hadits, lengkap berupamatan, riwi, dan sanad-nya.

b. Ilmu Hadits Diriyah

Ilmu Hadits Diriyah membicarakan kaidah tentang keadaan matan yang di-riwayat-kan, hal ihwal riwi, baik perawi penyampai maupun riwi pwnwrima, yang tercatat pada sanad serta keadaan sanad-nya dlam keadaan bersambung atau tidak. Pembahasan matan, riwi dan sanad dengan mempergunakan kaidah-kaidah tersebut dapat menetapkan nilai atau kualitas Hadits tersebut, apakah Maqbul dapat (diterima) atau mardud(ditolak) untuk dijadikan hujjah dan pedoman beramal dalam pelaksanaan syari'at Islam.

2. Ke-hujjah-an Hadits

Pembahasan ke-hujjah-an Hadits meliputi dua permasalahan, yaitu:

a. Kualitas Hadits

Kualitas Hadits ada yang maqbul dan ada yang mardud. Hadits maqbul adalah Hadits yang dapat diterima atau pada dasarnya dapat dijadikan hujjah, yakni dapat dijadikan pedoman dan panduan pengamalan Syari'at, dapat dijadikan alat istinbath dan bayan terhadap al-Qur'an, dan dapat di-istinbath-i dengan Ushul Fiqh. Sedangkan Hadits Mardud adalah Hadits yang ditolak atau tidak dapat dijadikan hujjah.

Ditinjau dari segi maqbul dan mardud di atas, Hadits ahad terbagi kepada: (a) Hadits Shahih. (b) Hadist Hasan, (c) Hadits Dha'if. Hadits shahih dan hasan nilainya maqbul, sedangkan Hadits dha'if nilainya mardud.

1) Hadits Shahih

Ta'rif Shahih menurut lughat adalah lawan "saqim", artinya sehat lawan sakit, haq lawan batil. Menurut istilah Muhaditsin. Hadits shahih adalah:

Hadits yang dinukil atau diriwayatkan oleh riwi-riwi yang adil, sempurna ingatan, sanad-nya bersambung-sambung, tidak ber'ilat dan tidak janggal.

Menurut ta'rif di atas, maka suatu Hadits dinilai shahih apabila memenuhi syarat;

- a) Riwi-nya bersifat 'adil;
- b) Riwi-nya sempurna ingatan dan dhabith;
- c) Sanad-ny bersambung, matan-nya marfu;
- d) Tidak ada 'illat;
- e) Tidak janggal, syadz.

2) Hadits Hasan

Ta'rif Hadits *Hasan ialah:*

Hadits yang dinukilkan oleh seorang yang adil, tak begitu kokoh ingatannya, sanad-nya bersambung dan tidak terdapat 'illat serta kejanggalan.

Hadits Hasan hampir sama dengan Hadits *Shahih*. Perbedaannya hanya dalam soal ke-*dhabith*-an *riwi*. Hadits *Shahih riwi-nya tam dhabith*, sempurna Hadits *Hasan riwi-nya qalil dhabith*.

3) Hadits Dha'if

Ta'rif Hadits Dha'if, menurut lughat adalah yang lemah, lawan "qawi" yang kuat.

Hadits yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat Hadits Shahih atau Hadits Hasan.

Hadits Dha'if bermacam-macam, dan ke-*dha'if*-annya bertingkat-tingkat, tergantung dari jumlah keguguran syarat Hadits *Shahih* atau Hadits *Hasan*, baik mengenai *riwi*, *sanad*, atau *matan*.

b. Pengamalan Hadits

Hadis *Maqbul*, yakni Hadits: (1) *Shahih lil Dzati*, (2) *Shahih li Ghairi*, (3) *Hasan li Dzatihi*, (4) *Hasan li Ghairhi*, kesemuanya dapat diterimamenjadi *hujjah* dan pada dasarnya dapat diamalkan dan digunakan. Hadis *maqbul* yang dapat diamalkan disebut Hadits *maqbul ma'mul bih*.

Dalam pada itu, ada Hadits *maqbul* yang tidak dapat diamalkan, bukan karena kurang dalam ke-*maqbul*-annya. Namun karena beberapa sebab yang lain. Hadits demikian disebut Hadits *maqbul ghairu ma'mul bih*.

Jadi, dari segi pengamalannya Hadits *Maqbul* terbagi pada:

1) Hadits *Maqbul Ma'mul Bih*, yakni:

- a) Hadits *Muhkam*, ialah Hadits yang dapat diamalkan secara pasti, sebab tidak ada syubhat sedikitpun, tidak ada pertentangan dengan Hadits lain yang mempengaruhi atau melawan artinya, jelas dan tegas lafazh dan maknanya.
- b) Hadits *Mukhtalif*, yakni Hadits *Maqbul* yang *tanaqud* (berlawanan) yang dapat dikompromikan (jam'u). Hadits-hadits yang saling berlawanan kalau bisa dikompromikan diamalkan kedua-duanya.
- c) Hadits *rajih*, yakni Hadits yang terkuat diantara dua buah Hadits *maqbul* yang berlawanan.
- d) Hadits *Nasikh*, yakni Hadits yang datang lebih akhir yang menghapus ketentuan hukum yang datang lebih dahulu dari dua buah Hadits *maqbul* yang *tanaqud*.

2) Hadits *Maqbul Ghairu Ma'mul Bih*:

- a) Hadits *Mutasyabih*, ialah Hadits yang sukar dipahami maksudnya karena tidak diketahui *ta'wil*-nya.
- b) Hadits *Marjuh*, yakni Hadits *Maqbul* yang telah ditenggang oleh Hadits *maqbul* yang lebih kuat.
- c) Hadits *Mansukh*, yakni Hadits *maqbul* yang telah dihapuskan oleh Hadits *maqbul* yang datang kemudian.
- d) Hadits *Mutawwaqaf fih*, yakni dua buah Hadits *maqbul* atau lebih yang saling berlawanan yang tidak dapat dikompromikan, di-*nasakh* atau di-*tarjih*. Kedua Hadits tersebut hendaknya dibekukan untuk sementara.

3. Takhrij

Takhrij, yaitu metode spesifikasi dan baku yang dipakai untuk meneliti drajat kualitas Hadits. *Takhrij* berarti penyebutan Hadits dan masing-masing sanad-nya pada kitab sumber Hadits atau penambahan (pencairan) *sanad*-nya jika diperlukan dengan menjelaskan (melakukan tela'ah kritis terhadap sanad, dan matan) drajat kualitas Hadits tersebut.

Takhrij sebagai metode untuk menentukan ke-hujjah-an Hadits terbagi kepada tiga kegiatan, yaitu:

a) Takhrij Naql (Akhdzu)

Takhrij Naql kegiatannya adalah berupa penelusuran, penukilan, dan pangambilan Hadits dari berbagai kitab (*Mashadir al-Ashliyah*), sehingga dapat teridentifikasi Hadits-hadits tersebut yang dikehendaki lengkap dengan *rawi* dan *sanad*-nya masing-masing. Menurut Mahmud Thahhan ada lima thariqah dalam Takhrij Naql, yaitu:

- 1) Takhrij dengan mengetahui sahabat yang meriwayatkan Hadits
- 2) Takhrij dengan mengetahui lafadz asal matan Hadits
- 3) Takhrij dengan cara mengetahui lafadz matan Hadits yang kurang dikenal
- 4) Takhrij dengan mengetahui tema atau pokok bahasan Hadits

b) Takhrij *Tashih*

Tashih dalam arti menganalisis ke-*shahih*-an Hadits dengan mengkaji *riwi sanad* dan *matan* berdasarkan kaidah. Kegiatannya dilakukan dengan menggunakan kitab

Ulum al-Ahdits yang berkaitan dengan *rijal, jarh wa ta'dil, ma'ani al-Hadits, gharib al-Ahdits*.

C) Takhrij I'tibar (*al-Bahts*)

I'tibar berarti mendapatkan informasi dan petunjuk dari literatur baik kuitab yang asli (*mushannaf, musanad, sunan dan shahih*), kitab syarah dan kitab-kitab fan yang menurut dalil-dalil Hadits, sehingga mempelajari kitab-kitab yang memuat problematika Hadits. I'tibar lainnya dalam melihat kualitas Hadits adalah dengan menelaah kitab-kitab fan tertentu (*tafsir, tauhid, fiqh, tasawuf dan akhlak*) yang memuat dan menggunakan Hadits sebagai dalil pembahasannya.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode analisis isi (content analisis) melalui metode ini diharapkan dapat mengarahkan penelitian pada analisa-analisa yang cermat dan akurat, dan dapat mengangkat makna atau pesan dari teks-teks yang ada sesuai dengan yang dikehendaki Rasulullah, sebab menurut aturan pendekatan bahwa dalam membaca dan menganalisa sebuah teks seorang pembaca diharapkan dapat memikirkan dan menghidupkan kembali dari ruh teks tersebut.

Content Analisis adalah suatu teknik penelitian dengan memperhatikan konteksnya, tujuannya untuk memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru menyajikan fakta dan panduan praktik pelaksanaannya.

I. Sistematika Tesis

Supaya penelitian tesis dapat mengikuti alur pikir yang logis dan mudah dipahami, maka penulis membagi penulisan tesis ini menjadi lima bab, sebagai

pendahuluan dalam bab I dijelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, identifikasi masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan terakhir sistematika penulisan. Bab II, membahas setudi pustaka berupa Biografi Umm ‘Athiyyah, kitab Jami’ al-Masanid wa al-Sunan dan Biografi Ibn Katsir dilanjutkan dengan Hadits-hadits yang diriwayat-kan Umm ‘Athiyyah dalam kitab Jami’ Al-Masanid wa Al-Sunan. Bab III, membahas ke-hujjah-an Hadits-hadits Umm ‘Athiyyah meliputi: (a) kriteria ke-shahih-an; (b) Kualitas Hadits. Bab IV membahas tentang Ta’amul Hadits dan Syarh Hadits. Bab V, adalah merupakan bab terakhir, di kemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

UMM'ATHIYAH DAN HADITS-HADITS YANG DI-RIWAYAT-KAN PADA KITAB JAMI' AL-MASANID WA AL-SUNAN IBN KATSIR

A. Biografi Umm'Athiyah

Nama asli Umm'Athiyah adalah Nasibah binti al-Harith, ada yang mengatakan binti Ka'ab, Syaibah binti Ka'ab dan Hattah. Dia termasuk bani Qais, sahabat wanita Anshar yang masyhur dan banyak me-riwayat-kan Hadits. Tinggal di Basrah, wafat pada usia 76 tahun, para sahabat dan Tabiin banyak yang me-riwayat-kan Hadits dari Umm'Athiyah. Hadits-haditsnya ada pada Kutub al-sittah.

Umm'Athiyah meriwayatkan Hadits langsung dari Nabi Muhammad Saw. Dan Umar bin al-Khattab. murid-muridnya seperti : Anas bin Malik, Muhammad, Hafshah, Ibn Sirin, Abdul Mali bin Umair, Isma'il bin Abdurrahman bin 'Athiyah, Ali bin Aqmar, Umm Syahril dan lain-lain. Hadits-nya yang masyhur tentang memandikan jenazah putri Nabi Saw. Zainab, sehingga para Sahabat dan Tabiin sepakat mengambil hukum tersebut.

Umm 'Athiyah menjadi muslim dan berbai'at kepada Rasulullah Saw, dan ikut serta dalam tujuh ekspansi bersama beliau. Menurutnya, "dia ikut dalam tujuh ekspansi bersama Rasulullah Saw. Menyiapkan makanan untuk mereka dan memperbaiki pelana mereka, mengobati luka mereka dan merawat yang terluka.

Dia berkata: “Ketika Zainab, putri Rasulullah Saw. Meninggal, Rasul berkata kepada kami; “mandikan dia dengan jumlah yang ganjil, tiga ataw lima kali, dan campurkanlah sedikit kamper pada air yang Kelma. Apabila kalian telah memandikanya, beritahu aku.” Ketika kami selesai memandikannya kami memberitahu beliau dan berkata, Bungkuslah dia dengan ini.”

Umm’Athiyyah orang beaan Umm’Athiyyah berkata:”Ali bin Abi Thalib sering melewati siang harinya dirumah Umm’Athiyyah. Muhammd bin Umar mengatakan bahwa Umm ‘Athiyyah ikut serta perang khaibar bersama Rasulullah . ibn Abd-al Bary menambahkan bahwa dia sering mengobati orang sakit.

Umm’Athiyyah, banyak meriwayatkan Hadits Nabi Saw. Walaupun dia bukan termasuk keluarga dekat Nabi Saw. (mencakup istri Nabi,putri Nabi, mertua Nabi, sepupu Nabi,Saudara ipar perempuan Nabi dan Maulah), menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Fatimah Utsman dan Hasan Asy’ari menyebutkan bahwa Umm’Athiyyah mnempati urutan pertama dengan jumlah riwayat sebanyak 85 Hadits.

Riwayat Umm ‘Athiyyah pada beberapa kitab Hadits:

No	Nama Kitab	Bab	Jumlah
1	Shahih al-Bukhari	Al-Wudhu	1 Riwayat
		Al-Haidh	2 Riwayat
		Al-Shalah	1 Riwayat
		Al-Jum’ah	4 Riwayat

		Al-Jana'iz Al-Zakat Al-Hibah Tafsir al-Qur'an Al-Thalaq Al-'Idain	13 Riwayat 2 Riwayat 1 Riwayat 1 Riwayat 3 Riwayat 1 Riwayat
2	Shahih Muslim	Shalat al-'Idain Al-Jana'iz Al-Zakat Al-Thalaq Al-Jihad al-Sir	3 Riwayat 10 Riwayat 1 Riwayat 2 Riwayat 1 Riwayat
3	Sunan Al-Turmudzi	Al-Jum'ah Al-Jana'iz	1 Riwayat 1 Riwayat
4	Sunan Al-Nasa'i	Haidh Shalat Al-'Idain Al-Jana'iz Al-Thalaq Al-Bai'ah	2 Riwayat 2 Riwayat 10 Riwayat 3 Riwayat 2 Riwayat
5	Sunan Abu Daud	Al-Thaharah Al-Shalah Al-Thalaq Al-Jana'iz	1 Riwayat 2 Riwayat 1 Riwayat 5 Riwayat

		Al-Adab	1 Riwayat
6	Sunan Ibn Majah	Al-Thaharah	1 Riwayat
		Iqamat al-Shalah	1 Riwayat
		Al-Jana'iz	2 Riwayat
		Al-Thalaq	1 Riwayat
		Al-Kafarat	1 Riwayat

B. Kitab Jami' Al-Masanid wa Al-Sunan Karya Ibn Katsir

1. Kitab *Jami' Al-Masanid Wa Al-Sunan*

Kitab Jami' Al-Nasanid Wa Al-Sunan, menurut Hasbi Ash-Shieddieqy, Termasuk kitab Hadits yang disusun pada abad ke-8 Hijrah. Sedangkan pada sejarah perkembangan Hadits kitab ini termasuk priode ketujuh, (Ashr al Syarh wa al-Jami' al-Am wa al-Takhrij wa al-Bahts 'an al-Ziwaid), yang dimulai pada tahun 656 H. Sampai sekarang.

Kitab ini berjumlah 37 jilid, ditambah muqaddimah, untuk musnad perempuan pada jilid 15 dan 16, sedangkan khusus musnad Umm 'Athiyah ada pada jilid 16, halaman 462-480. Diterbitkan di Beirut, Dar al-Fikr, tahun 1994 M/1415 H. Kitab ini telah di-tahqiq dan takhrij oleh Abd-al Muthi' Amin Qal-'Ajiy.

Dalam muqaddimah disebutkan beberapa lekhususan kitab Jami' al-Masanid wa al-Sunan, yaitu:

- a. Ibn Katsir menyusun kitab ini (mengumpulkan sanad-sanad dan beberapa matan) bukan hanya sebagai athraf (penyebutan ujung matan), tetapi beliau berusaha menyusun dengan matan yang sempurna.
- b. Untuk mengetahui beberapa nama sahabat Ibn Katsir melihat pada kitab Usud Al-Ghabah karya Izzuddin bin Al-Atsir Ali bin Muhammad Al-Jazary (630 H). Dia menyebutkan nama sahabat, kemudian Hadits-hadits yang di-riwayat-kan, walaupun terkadang sahabat tersebut hanya me-riwayat-kan satu atau dua Hadits.
- c. Apabila beberapa sahabat yang me-riwayat-kan Hadits ada pada musnad Ahmad ibn Hanbal, dia memulai dengan penertiban Haditsnya dari berapa tabi'in.
- d. Apabila suatu Hadits di-riwayat-kan oleh Ash-Hab Al-Sittah, dia menyebutkannya Akhrajahu Al-Jama'ah sedangkan apabila bukhary dan Muslim dengan Al-Syaikhani.

Kitab Jami' yang disusun oleh Ibn Katsir ini disusun secara al-fabetis dengan sistematika musnad. Dia mengumpulkan didalamnya Hadits-hadits Bukhari, Muslim, Sunan Al-Nasaiy, Abu Daud, Al-Tirmidzy, Ibnu Majah, Musnad Ahmad Ibn Hanbal, Al-Bazzar, Abi Ya'la dan al-Mu'jam al-Kabir (Al-Thabary). Jalan-jalan yang ditempuh dalam menyusun kitab ini oleh Ibn Katsir, ialah menertibkan isi kitab-kitab Hadits, menyaring dan menyusun kitab-kitab takhrij, serta membuat kitab-kitab Jami' yang umum dan hadits-hadits hukum. Men-takhrij-kan

Hadits-hadits yang terkenal dalam masyarakat dan menyusun kitab Athraf.

2. Biografi Ibn Katsir

Ibn Katsir memiliki nama lengkap Al-Imam Al-Hafidz, Al-Hujjah, Al-Muarikh, al-Tsiqah, Dzu al-Fadhil, 'Iada al-Din, Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau bin Katsir al-Qarasyi al-Dimasyqy, al-Syafi'i.

Dia lahir di Desa Mijdal Bashrah pada tahun 700 H/1300 M, dan meninggal dunia pada bulan sya'ban di Damaskus tahun 774 H/Pebruari 1371 M. Ayah Ibn Katsir salah seorang ahli Bashrah sedangkan ibunya dari desa Mijdal. Ayah Ibn Katsir bernama al-Khatib Syihab al-Din Abu Hafsah Umar Ibn Katsir adalah seorang ulama dan khatib yang ahli dibidang fiqih, hidupnya disibukkan dengan ilmu, pada masa itu ayahnya adalah seorang yang masyhur.

Ibn Hajar al-Asqalani berkata: "Ibn Katsir adalah seorang yang sangat kuat hapalannya, karangan-karngannya menyebar pada masyarakat, baik di masa masih hidup, maupun sesudah wafatnya."

Dalam meriwayatkan Hadits,ibn katsir tidak menempuh cara salah satu ahli Hadits yang mencari Hadits-hadits yang endek sanad-nya, tetapi ia menempuh cara yang dilalui oleh para fuqaha ahli Hadits, dengan seleksi yang seleksi yang ketat baik terhadap para pe-rawi maupun terhadap materi Hadits itu sendiri.

Di antara karyanya yang terkenal adalah kitab Tafsir al-Qur'an. Kitab ini belum pernah disusun secara demikian sebelumnya, diantaranya ditafsirkan ayat dengan ayat. Kitab Tarikh; Adilat Al-Tanbih, 'Ulum Al-Hadits yang terkenal dengan nama; al-Ba'tsits. Thabaqat a-Syafi'iyah dan sebuah kitab besar dalam bidang Hukum, dan kitab Jami' al-Masanid wa Al-Sunan dalam bidang Hadis.

C. Hadits-hadits yang Di-riwayat-kan Umm 'Athiyyah pada Kitab Jami' al-Masanid wa al-Sunan

Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Umm 'Athiyyah pada kitab Jami' al-Masanid wa al-Sunan itu tidak tersusun sesuai dengan tema, tetapi berdasarkan murid-murid Umm 'Athiyyah, Muhammad bin Sirin, Hafsah bint Sirin dan lain-lain. Untuk memudahkan pembahasan, maka dalam penulisan ini, diurutkan berdasarkan tema yang ada pada riwayat Umm 'Athiyyah dalam Jami' al-Masanid wa al-Sunan, yaitu: Hadits-hadits tentang pengampunan, Bai'at, Haidh dan Memandikan Jenazah.

Hadits-hadits Riwayat Umm 'Athiyyah yang terdapat dalam kitab Jami' al-Masanid wa al-Sunan Karya Ibn Katstir ada 30 riwayat Hadits.

No	Nama Kitab Riwayat Umm 'Athiyyah	
	Nama Kitab	Jumlah

1	Pengampunan	1 Riwayat
2	Bai'ah	9 Riwayat
3	Al-janaiz	6 Riwayat
4	Haidh	9 Riwayat
5	Adab	5 Riwayat

1. Pengampunan

Hadits tentang pengampunan riwayat Umm 'Athiyyah pada Jami' al-Masanid hanya satu riwayat, Hadits ini diriwayatkan oleh Umm Al-Sya'tsa' yaitu:

Hadits tentang pengampunan riwayat Umm 'Athiyyah dalam kitab Jami' al-Masanid wa al-Sunan, telah di tahqiq oleh Abdul Mu'thi al-Qal'ajiy, beliau mengatakan bahwa Hadits tersebut ada pada Ahmad ibn Hanbal Juz 6 halaman 4, 7, namun setelah penulis teliti ternyata di dalam musnad ibn Hanbal tidak ada, Hadits tersebut ada pada:

- a. Al-Mustadrak Imam al-Hakim al-Naisabury, Juz 4, Halaman 4, Halaman 262. Penerbit Dar al-Fikr, Beirut, 1978 M.
- b. Al-Targhib wa al-Tarhib, Imam al-Hafizh Zaki al-Din al-Munziry, juz 2, Halaman 469, Penerbit Dar al-Fikr, Beirut.
- c. Kanzu al-'Ummal, Imam al-Handy, Juz I, Hadits nomor 235.
- d. Haidh al-Qadir Syarh Al-Jami' Al-Shaghir, Abdul Rauf al-Munawy, Juz 5, Halaman 498, Penerbit Dar-al-Fikr, Beirut, Cet ke-2, 1972 M.

2. Bai'at

Tema yang kedua dari riwayat Umm 'Athiyyah adalah tentang bai'at. Jumlah riwayat-nya ada sembilan, masing-masing di-riwayat-kan oleh rawi setelah Umm 'Athiyyah berbeda-beda, seperti: Isma'il bin Abdurrahman bin 'Athiyyah, Abd-al Malik ibn 'Umair, Hafsa bit Sirin, Muhammad bin Sirin dll. Hadits-haditsnya adalah sebagai berikut:

Adapun HADits-hadits Bai'at yang menggunakan lafadz 'akhadza 'ala an-Nisa adalah sebagai berikut:

Hadits-hadits riwayat Umm 'Athiyyah tentang Bai'at, setelah penulis tahqiq ulang semuanya benar, sesuai dengan hasil tahqiq Abd-al Mu'thi al-Qal-'Ajiy.

Musanad Umm 'Athiyyah dalam kitab Jami' al-Masanid wa al-Sunan yang kedua adalah tentang Bai'at kaum perempuan, bagaimana cara Rasul menerima Bai'at, diantaranya adalah tangan beliau ditutupi dengan selemba kain, atau jubah Qatari, Rasul berkata: Aku tidak berjabatan tangan dengan perempuan.

3. Haidh

Tema yang ketiga adalah tentang haidh, Hadits-hadits tentang haidh riwayat Umm 'Athiyyah dalam Jami' al-Masanid juga di-riwayat-

kan oleh riwi yang beragam, seperti: Muhammad bin Sirin, Hafshah bint Sirin, dan lain-lain. Hadits-haditsnya adalah sebagai berikut:

Hadit-hadits yang [enulis teliti ialah yang berkaitan dengan batas suci perempuan yang sedang haidh, Rasul memberi isyarat, “Jika menemukan (memasukkan kapas vagina) sesuatu yang berwarna kuning. Jadi walaupun hanya berwarna kekuning-kuningan tetap perempuan tidak boleh bersuci, hadits-hadits tersebut yaitu:

4. Memandikan Jenazah

Tema yang keempat dari riwayat Umm ‘Athiyyah pada Jami’ Al-Masanid wa al-Sunan adalah tentang jenazah, lebih khusus lagi bagaimana cara memandikan jenazah , rawi-rawi yang me –riwayat-kan dari Umm ‘Athiyyah pada tema ini juga beragam, diantaranya seperti Muhammad bin Sirin, Hafsah dan lain-lain. Hadits-haditsnya adalah sebagai berikut:

Musnad Umm ‘Athiyyah pada kitab Jami’ al-Masanid wa al-Sunan yang ketiga adalah tentang al-Janaiz, lebih khusus lagi bagaimana cara memandikan jenazah, untuk lebih memperkuat penelitian penulis cantumkan beberapa riwayat tentang hal tersebut dari beberapa jalur diantaranya yaitu:

Setelah penulis tahqiq ulang yaitu dengan cara melihat pada sumber asli seperti hasil tahqiq Abd-al Mu’thi al-Qal ‘Ajiy ternyata benar.

Hadits-hadits ini membahas tentang pelajaran yang diberikan Rasulullah tentang tata cara memandikan jenazah, Umm ‘Athiyah berkata: “Ketika Zainab, putri Rasulullah meninggal, Rasul berkata pada kami, mandikan dia dengan jumlah yang ganjil – tiga atau lima kali – dan campurkanlah sedikit kamper pada air yang kelima, apabila kalian telah memandikannya, beritahu aku.” Ketika kami selesai memandikannya kami memberitahu beliau, dan beliau memberi kami jubah beliau dan berkata: “Bungkuslah dia dengan ini.”

Selain itu beliau juga bersabda (memberikan pelajaran) kepada kami bahwa ketika memandikan jenazah mulailah dengan berwudhu (dengan mengalirkan air pada jenazah).

5. Adab

Tema yang terakhir pada musnad Umm Athiyah adalah tentang Adab. Adab dalam arti keseluruhan, seperti perintah Rasul untuk menjaga Farj dan Lisan, larangan Rasul untuk memakai wadah dari emas dan lain-lain. Hadits-hadits dengan tema Adab kebanyakan diriwayatkan oleh Hafsa bint Sirin, Hadits-haditsnya adalah sebagai berikut:

BAB III

KE-HUJJAH-AN HADITS HADITS UMM ‘ATHIYYAH

A. Kriteria Ke-Shahih-an Hadits

Dalam tradisi penelitian Ke-Shahih-an, kritik sanad adalah langkah yang pertama dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan kritik mata, para ulama telah menentukan langkah-langkah baku dalam pelaksanaannya, sebagai contoh, langkah-langkah itu bisa dilihat dalam literatur kitab Hadits Mutaakhir yang telah diedit, sehingga kualitas sand-nya, bisa langsung diketahui dengan cara melihat sejumlah catatan kritis, mengenai nama-nama rawi yang ditulis menyertai penulisan sanad-nya. Hasil yang diperoleh dari catatan kritis itu adalah satu kesimpulan yang menyatakan apakah rawi tersebut diterima atau ditolak riwayatnya. Kualitas ke-shahih-an itu adalah:

1. Rawi ‘Adil dan Dhabit

Dari kriteria penerimaan atau penolakan rawi itu, langkahnya adalah menentukan kualifikasi rawi, artinya , apakah rawi yang diterima itu kemudian riwayatnya bisa diajkan hujjah atau tidak. Dalam hal ini, seperti dinyatakan Nurrudin, Jumhur Muhadditsin dan fuqaha sepakat bahwa syarat bagi orang yang dapat dijadikan hujjah riwayat-nya hendaklah (orang itu) ‘adil dan dhabit terhadap Hadits yang diriwayatkan-nya, dalam arti rawi tersebut harus seorang muslim, baligh, berakal, sehat, terbebas dari sebab-sebab kefasikan dan hal-hal yang merusak muru’ah, benar-benar sadar dan tidak lalai, kuat hafalan bila Hadits yang

diriwayatkan-nya berdasarkan tulisannya, dan jika ia me-riwayat-kan Hadits secara makna, disyaratkan baginya untuk mengetahui kata-kata yang tetap seperti asalnya. Jika diperhatikan sejumlah syarat ke-Hujjah-an di atas terlihat bahwa semua syarat itu berpangkal pada dua hal yaitu ‘adalah dan dhabit.

‘Adalah yaitu watak dan karakter yang sangat kuat sehingga mampu membawa orang yang memilikinya, kapada ketakwaan, menjauhi perbuatan munkar dan segala sesuatu yang akan merusak muru’ah (harga diri atau kewibawaanya) dihadapan manusia.

Adapun syarat-syarat terpenuhinya ‘adalah yaitu: (1) Beragama Islam, (2) Baligh, yaitu suatu kondisi seseorang berupa kesanggupan memikul tanggung jawab, mengemban kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang terlarang, (3) Berakal sehat, yang berimplikasi terhadap kejujuran dan ketepatan dalam bicara, (4) Takwa, yaitu menjauhi dosa-dosa besar dan tidak membiasakan melakukan perbuatan yang mengandung (nilai) dosa-dosa kecil dan (5) Berkarakter muru’ah yaitu menjaga harga diri atau kewibawaan (yang bernilai moral religius), atau dengan kata lain, meninggalkan sesuatu yang bisa menjatuhkan harga diri atau kewibawaan menurut nilai tradisi masyarakat yang benar.

Selanjutnya, syarat yang kedua, adalah dhabit, syarat ini diartikan sebagai sikap kesadaran penuh (mutaqqayiz) dan tidak lengah (ghair mughaffil), kuat hafalan jika Hdits yang di-riwayat-kannya berdasarkan tulisannya dan sekiranya ia meriwayatkan Hadits secara makna, ia akan mengetahui secata tepat kata-kata apa yang sesuai untuk digunakan dalam periwayatannya.

2. *Musnad*

Musnad yaitu Muttashil-nya dan marfu'-nya matan. Dan yang dimaksud dengan muttashil atau bersambung atau tidak putusnya sanad, yakni selamat dari keguguran, tiap-tiap rawi saling bertemu dan menerima langsung dari guru yang memberinya (mengajarinya). Matan yang marfu', artinya izhafah kepada Nabi Saw.

3. *Tanpa 'Illat*

'Illat Hadits ialah suatu penyakit yang samar-samar yang dapat menodai ke-shahih-an Hadits, misalnya: meriwayatkan Hadits secara muttashil terhadap Hadits mursal atau Hadits Munwanthi', atau berupa sisipan yang terdapat pada matan Hadits.

4. *Tidak ada kejanggalan*

Kejanggalan Hadits terletak pada adanya perlawanan antara suatu Hadits yang di-riwayat-kan oleh rawi yang maqbul (yang diterima pe-riwayat-annya) dengan Hadits yang di-riwayat-kan oleh rawi yang lebih kuat (rajih) daripadanya, disebabkan dengan kelebihan jumlah sanad dalam ke-dhabit-an atau adanya segi-segi tarjih yang lain. Jadi, Ke-shahih-an adalah rawi-nya adil dan sempurna ke-dhabit-annya, sand-nya muttashil dan tidak cacat, matan-nya marfu', tidak cacat dan tidak janggal.

Berkenaan dengan karakteristik ruat di atas (dari segi diterima atau tidaknya riwayat mereka), para ulama telah membahasnya dalam satu ilmu khusus dan menamainya dengan 'ilm al-Jarh wa al-Ta'dil. Ilmu ini merupakan timbangan (mizan) bagi para ruat. Rawi yang "berat" timbangannya, riwayatnya diterima dan rawi yang "ringan" timbangannya, riwayatnya ditolak. Dal ilmu ini telah disusun

secara sistematis sejumlah item yang secara langsung menunjukkan karakteristik ruat tersebut, sesuai dengan kualifikasi mereka, dalam arti mana rawi yang diterima dan mana yang ditolak.

Dalam pada itu, sejumlah ulama telah menyusun, sebagai bukti begitu berkembangnya ilmu ini dalam lintasan sejarah peradaban Islam, sejumlah kitab yang berisi biografi para ruwat tersebut. Ada ulama yang menuliskan term yang biografi ruwat itu dalam karya tulis mereka secara umum, seperti dalam kitab-kitab 'Ulum al-Hadits dan ada juga yang secara khusus menuliskannya dalam kitab khusus biografi.

Para ulama masing-masing telah menyusun sejumlah term klasifikasi ruwat ini. Ada sedikit banyak perbedaan term klasifikasi yang telah mereka kemukakan itu. Seperti term klasifikasi yang dikemukakan Al-Razi (W. 327 H). Untuk masing-masing klasifikasi jarh dan ta'dil, ulama ini mengemukakan empat kelas (martabat). Sementara itu, untuk masing-masing klasifikasi jarh dan ta'dil, Ibn Hajar dan Al-Suyuti mengemukakan enam kelas (martabat). Namun demikian, perbedaan itu tidak membawa implikasi kepada perbedaan esensi. Artinya, term yang muncul itu telah, secara tegas, menunjukkan klasifikasi para ruwat tersebut. Sehingga, peneliti Hadits yang datang pada generasi berikutnya, akan dengan mudah mengetahui kualitas ruwat yang mereka temukan dalam setiap sanad yang mereka teliti itu.

Syuhudi Isma'il (w. 1996 M) telah menyusun term klasifikasi peringkat yang telah dikemukakan para ulama itu dengan sistematika yang sangat baik. Susunannya berupa rangkuman term-term klasifikasi yang ia susun kembali dan ini merupakan kesimpulannya setelah ia melihat dan membuat perbandingan peringkat-peringkat

yang dikemukakan para ulama di atas. Term-term klasifikasinya, disusun sebagaimana terluhat dalam ikhtisar berikut ini.

Gambar I

PERBANDINGAN TERM DAN PERINGKAT AL-JARH WA AL-TA'DIL

Term	ANGKA PERINGKAT YANG DIKEMUKAKAN OLEH:							Ket
	Al-Razi	Ibn Salah	Al-Nawawi	Al-Zahibi	Al-'Iraqi	Al-Hawari	Ibn Hajar & Al-Suyuti	
						I	I	Al-Ta'dil
				I	I	II	II	
	I	I	I	II	II	II	III	
	II	II	II	III	III	III	IV	
	III	III	III	IV	IV	IV	V	
	IV	IV	IV	IV	V	V	VI	
	III	III	III	V	V	V	VI	
						V	VI	
	IV	IV	IV	V	V	V	VI	Al-Jarh
	III	III	III	V	V	V	VI	
	II	II	II	V	IV	IV	V	
				IV	III	III	IV	
					III	III	IV	

	I	I	I	III	II	II	III	
	I	I	I	I	I	I	II	
						I	II	

Berkenaan dengan penelitian ini, sebagian besar penulis menyandarkan penyebutan term-term al-Jarh wa al-ta'dil-nya kepada Mawsu'at Rijal Al-Kutub Al-Tis'ah dengan alasan-alasan berikut ini: (1) Kitab ini adalah kitab biografi (rijal) yang terakhir ditulis (tahun 1993 M) Kitab ini merupakan rangkuman dari dua puluh tiga kitab biografi (rijal); (2) Kitab ini menyebutkan secara langsung sumber-sumber kitab biografi (rijal) yang dirujuknya, sehingga bisa memberikan bantuan yang cepat bagi penulis untuk melakukan pengecekan kepada sumber-sumber aslinya, sebatas pada kitab yang ada pada penulis. Namun demikian, untuk sejumlah ruwat yang tidak tercantum dalam mawsu'at ini, penulis mencarinya dalam kitab-kitab sumber aslinya, sebagaimana tercantum dalam Gambar I diatas.

B. Kualitas Hadits-hadits Umm 'Athiyah

1. Hadits tentang Pengampunan

a. Riwi-riwi Hadits pengampunan

- 1) Umm ‘Athiyah, Sahabat perempuan Anshar (Biografi ada di muka).
- 2) Umm Sya’tsa, nama lengkapnya adalah ‘Umm Sya’tsa bintu Abdullah al-Asadiyah al-Kufiyah, ia menerima Hadits dari ‘Umm ‘Athiyah, Abdullah bin Abi Aufa, dan yang meriwayatkan Hadits darinya ialah Salamah bin Raja’, tidak diketahui kapan ia meninggalnya.
- 3) Abu Mahdi Sa’id bin Sinan, nama lengkapnya adalah Sa’id bin Sinan Abu Mahdy al-Hanafi, ia menerima Hadits dari (Sinan), Yazid bin Abdullah bin Ikraib, Harun bin Harun, Rasyid bin Sa’id, dan meriwayatkan Hadits darinya adalah Muhammad bin Harb, Sofyan ibn Shaleh, Ali bin ‘Iyasy, dll. Meninggal tahun 178 H. Penilaian Ulama :
- 4) Abu al-Mughirah nama lengkapnya adalah Abu al-Mughirah al-Bajily, al-Khariqy al-Kufy, ‘Ubaid bin al-Mughirah, ‘Ubaid bin Umair, meriwayatkan Hadits dari Hudzaifah bin Yaman, dan yang meriwayatkan Hadits darinya adalah Abu Ishak al-Sabi’i, tidak diketahui kapan meninggalnya.
- 5) Muhammad bin ‘Umar al-Tha’i nama lengkapnya adalah Muhammad bin Umar al-Tha’i al-Haraby Abu Khalid al-Himshy, Gurunya adalah Tsabit ibn Sa’id al-Tha’i Abu Zinad, Wahid bin Hisyam, Khalid bin Muhammad al-Tsaqafi, Abdullah bin Basyi’ah al-Hibrany dll. Muridnya adalah Badiyah, ‘Utsman bin Sa’id bin Katsir al-Himsy, ma’la bin Manshur, Yahya bin Shalih, Sulaiman bin Abdurrahman, dll.

Penilaian Ulama :

6) Abu al-Abbas Muhammad bin Ya'qub, nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ya'qub bin Wahab bin Yahya bin 'Ibad bin Abdullah ibn al-Zubair bin al-Awwam al-Asady al-Zubair Abu Hajar al-Madany, gurunya bernama Umar bin Abdullah bin Nafi al-Zubary, Ibn Wahab, Mauhammad bin Qulaich bin Sulaiman dll. Muridnya bernama Al-Hakim al-Naisabury. Meninggal pada tahun 245 H.

Penilaian Ulama :

7) Al-Hakim al-Naisabury, nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Hamdan bin Hakim bin Nu'ayim bin al-Bayyi' al-Dlabbi al-Thahmani al-Naisabury, lebih dikenal dengan ibn Bayyi', gurunya adalah Ayahnya, Muhammad bin Ya'qub al-Ashan, Muhammad bin Ya'qub al-Syaibani, Ali bin Abdullah al-Hakim, Isma'il bin Muhammad al-Razi, Muhammad bin al-Qasim al-Ataki, al-Hasan bin Ya'qub al-Qasim al-Yasari, Abi al-Barr Ahmad bin Ishak al-Shabaghi, ibn Habban al-Daruqutni, Abu al-Ali al-Naisabury, dll. Muridnya adalah Al-Daruqutni, Abu al-A'la al-Wasithi, Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub, Abu Dzar al-Hurairi, Abu Ya'la al-Khailili, Abu Bakar abu Qasam al-Qusyairi, 'Utsman bin Muhammad al-Muhaimi, dll. Lahir di Naisabur pada hari Senin 13 Rabi'ul Awal 321 H. Dan meninggal pada Bulan Safar 405 H.

b. Kualitas

Kualitas Hadits pengampunan di atas, dilihat dari *riwi*, *sanad* dan *matan*-nya ialah *Riwi-riwi* pada Hadits pengampunan mulai dari Umm ‘Athiyah, Umm Sya’tsa, Sa’id ibn Sinan, Abu Al-Mughirah, Muhammad bin Umar al-Tha’i, Abu Abas Muhammad bin Ya’qub dan al-Hakim, berdasar penilaian para ulama seperti Abu Hatim, Ibn Hibban dan al-Nasa’i, mereka dinilai *tsiqat* (*adil dan dhabit*), Shalih al-Hadits dan la Ba’sa bih kecuali Abu Mahdi Sa’id Ibn Sinan yang dinilai Dha’if oleh Imam Ahmad dan Munkar al-Hadits oleh Ibn Shalih.

Riwi-riwi di atas dilihat dari *muttashil sanad*-nya, tidak menunjukkan rangkaian *sanad* yang *muttashil*. Tanggal wafatnya penulis tidak menemukan adanya bukti bahwa antara satu dengan yang lain itu saling bertemu/menerima langsung dari gurunya. Oleh al-Hakim Hadits ini dinilai dengan *shahih al-Isnad*.

Sedangkan untuk mengukur keadaan *matan* Hdits tersebut, termasuk yang tidak selamat dari ‘illat dan syadz, yaitu pertama, memiliki makna yang gharib pada kelimat *tslatsa saatin*, tidak ada dijelaskan makna kapan saja waktu-waktu tersebut, hal ini dapat menyulitkan bagi orang yang akan mempelajari dan memahaminya. Hadits ini tunggal tidak ditemukan lagi riwayat lain, kecuali oleh al-Hakim dalam al-mustadrak, jadi kualitas Hadits pengampunan adalah dha’if.

2. Hadits tentang Bai’at

a. Riwi-riwi Hais Bai’at No. 1

1) Abdul Shamad, nama lengkapnya adalah Abdul Shamad bin Abdul Warits bin Sa'id bin Dzakwan al-Tamimy al-Anbary, Maula al-Tanwiny, Abu Sahl al-Basjry, termasuk tahbaqah ke-9, nasabnya adalah Al-Anbary al-Tanwiry, Kunyahnya adalah Abu Sahl meninggal pada tahun 207 H. Meriwayat kan Hadits dari bapaknya, Ikrimah bin 'Imar, Harb bin Syadad, Sulaiman bin al-Mughirah, Syu'bah, Humad bin Sulaiman, Aban al-'Athar, Abdul Aziz al-Qasamahy, Hisyam al-Dutsuwahy, Humam bin Yahya, al-Mustamar bin al-Riyan, Salim bin Hiban, Harm bin Abi al-'Aliyah, Rabi'ah bin Kultsum, Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar, al-Mutsanna bin Sa'id al-Dhabaiy, dll. Muridnya adalah Abdul Warits, Ahmad, Ishak, Ali, Yahya Abu Kaitsamah, Ishak bin Manshur al-Kusij, Abdullah bin Muhammad al-Masandy, Ahmad bin Ibrahim al-Dauraqy, Hasan bin Ali al-Hulwany, Abu Musa, Bundar, Ali bin Muslim al-Husny, dll.

Penilaian ulama :

2) Ishak Abu Ya'qub, nama lengkapnya adalah Ishak bin 'Utsman al-Kilaby, Abu Ya'qub al-Bashry, thabaqah ke-7, nasab/kunyah Al-Kilaby, Abu Ya'qub, gurugurunya adalah Al-Hasan, Musa bin Anas, Umar bin Abdul 'Aziz bin 'Athiyyah, dll. Muridnya adalah Abu Daud, Abu al-Walid al-Thayalisan, Waki', Muslim bin Ibrahim, dll.

Penilaian Ulama :

- 3) Isma'il bin Abdurrahman bin 'Athiyah, thabaqah ke-3, nasab Al-Bashrah, gurunya adalah Umm 'Athiyah, muridnya bernama Ishak bin 'Utsman al-Kilaby. 'Utsman

Penilaian Ulama :

- 4) Umm 'Athiyah (sudah di muka)

Berikutnya riwi-riwi Hadits Bai'at yang menggunakan lafadz Akhadza 'ala al-Nisa, pada diskripsi Hadits-hadits Umm 'Athiyah dimuka tercantum pada urutan no. 3, dan no. 9, namun untuk memperkuat dan mencari syahid dan mutabi-nya penulis cantumkan beberapa riwayat lain.

a. Rawi-rawi Hadits No. 9

- 1) 'Affan, nama lengkapnya 'Affan bin Muslim bin Abdullah al-Shaffar Abu 'Utsman al-Bashary, thabaqah ke-10 besar, nasab Al-Bashary, kunyah/laqab Abu 'Utsman, Al-Shaffar, menetap di Baghdad, lahir/wafat 134 H/ wafat di Baghdad tahun 219 H. Guru-gurunya adalah Abban bin Yazid, Ibrahim bin Abdul Malik, Aswad bin Syaiban, Ayub bin Abi Tamimah Kaisan, Basyar bin al-Mufaddal bin Lahik, Bukair bin Abi al-Samiet, Tsabit bin Yazid, dll. Muridnya adalah Ibrahim bin Ya'qub bin Ishak, Ahmad bin Sulaiman, Ahmad Ibn Hanbal dll.

Penilaian Ulama :

- 2) Hammad bin Salamah bin Dinar, nama lengkapnya adalah Affan bin Muslim bin Abdullah al-Shafar Abu 'Utsman al-Bashry, thabaqah yang ke-8 besar, nasab Al-Bashry, kunyah/laqab Abu Salamah dan al-Khazzaz, meninggal pada

tahun 167 H. Guru-gurunya adalah Abu Ashim, Azraq bin Qais, Usamah bin Malik bin Qahtan, Hisyam bin Hisan, Ishak bin Abdullah bin Abu Thalhah, Anas bin Sirin, Tsamamah bin Abdullah bin Anas. Murid-muridnya adalah Ibrahim bin Hijaj bin Zaid, Ahmad bin Ishak bin Zaid, Affan bin Muslim bin Abdullah.

Penilaian Ulama :

- 3) Hisyam, nama lengkapnya Hisyam bin Hissan al-Azdy al-Qurdusy, Abu Abdullah al-Bashry, thabaqah ke-6, nasabnya adalah Al-Azdy Al-Qurdusy, dan Kunyahnya adalah Abu Abdullah. Guru-gurunya adalah Anas, Hafsa bin Sirin, Hasan al-Bashry, Muhammad bin Ziyad bin Kulaib, Ayub bin Musa, Abdul Aziz bin Shuhaib, Qais bin Sa'id bin Hisyam bin 'Urwah, Suhail bin Abi Shalih dll. Murid-muridnya adalah Ikrimah bin Imar, Said bin 'Urwah, Syu'bah, Zaidh, Hafsih bin Ghiyats, Abdullah bin Idris, Ibrahim bin Thahman, Ibn Juraih, Ibn 'Aliyah, Jarir bin Abdul Hamid, Khalid bin Al-Harits, Hasyim, Abdussalam bin Harb, Abdullah al-A'la, Abdullah bin Numair, Isa bin Yunus dll. Wafatnya adalah pada tahun 148 H.

Penilaian Ulama :

- 4) Habib bin Abi Quraibah, nama lengkapnya adalah Habib al-Syahid al-Azady, Abu Muhammad, dikatakan juga, Abu Syahid al-Bashry, Maula Quraibh, thabaqah ke-5 besar, nasab al-Azady al-Qurdusy, kunyah/laqab Abu Abdullah, guru-gurunya adalah Al-Hasan bin Tsabit, Muhammad bin Sirin, Ibnu Abi Mulaikah, Amr bin Danar, Ibn al-Munkadar, Ma'mum bin Mahran, Abu Ishak

al-Sabi'iy, dll. Murid-muridnya Syu'bah, al-Tsaury, Himad bin Salamah, Yazid bin Zura'i, Ibn Aliyah, Bisyr bin al-Mufaddhal, Abu Usamah, Quraisy bin Anas. Wafatnya adalah pada tahun 145 H.

Penilaian Ulama :

- 5) Muhammad bin Sirin al-Anshary Mula Anas bin Malik, thabaqah ke-3, nasab Al-Anshary, kunyah/laqab Abu Bakar, guru-gurunya adalah Maula anas bin Malik, Zaid bin Tsabit, Umm 'Athiyyah, Hasan bin Ali bin Abi Thalib, Jundub bin Abdullah al-Bajily, Hudaifah bin Yaman, Sulaiman bin Amir, Ibn Umar, Ibn Abbas, 'Utsman bin Abi al-Ash, Qais bin Ibdal dll. Murid-muridnya Sya'by, Tsabit, Daud bin Abi Thadun, Ibn Aun, Yunus bin Ubaid, Jarir bin Hazm, Habib bin al-Syahit, Qatadah, Hisyam bin Hisan, Yahya bin Atiq, dll. Wafatnya pada tahun 110 H.

Penilaian Ulama :

- 6) Umm 'Athiyyah (dijelaskan dimuka)

b. Rawi-rawi Hadits No 9a.

- 1) Ishaq, nama lengkapnya Ishaq bin Mansur bin Bahram al-Kusaj, Abu Ya'qub al-Tamimy al-Marwazy, thabaqah ke-II, nasab Al-Tamimy, kunyah dan laqab Abu Ya'qub dan al-Kusaj, meninggal pada tahun 251 H. Guru-gurunya adalah Ibnu 'Uyainah, ibn Numair, Abdul Razaq, Abu Daud al-Thayali, Ja'far bin Aun, Basyar bin amr, ibn Mahdy, al-Qatthan, Abu Ishak bin Rahawih, Yahya bin Mu'ayyan dll. Murid-muridnya Al-Jama'ah kecuali Abu Daud, Abu Hafni, Abu Zari'ah, Abdullah bin Ahmad dll.

Penilaian Ulama :

- 2) Abdul Razaq, nama lengkapnya Abdul Razaq bin Hummam bin Nafi al-Humairy Maula Abu Bakar al-Shan'any, Thabakah ke-9, nasab Al-Humairy al-Shan'any, kunyah dan laqab Abu Bakar, meninggal di Yaman pada tahun 211 H. Guru-gurunya adalah bapaknya, Mu'ammarr, Ubaidillah bin Umar al-Amry, Abdullah bin Umar, Aiman bin Nabil, Ikrimah bin Imar, Yunus bin Salim al-Shan'any, Isma'il, Iyash dll. Murid-muridnya adalah Ishak, Abu Usamah, Ishakbin Mashur al-Kusai, Ahmad bin Yunus al-Salamy, Abdurrahman bin Basyar bin al-Hakam, Salamah bin Syabib dll.

Penilaian Ulama :

- 3) Ma'mar bin tsabit, nama lengkapnya Ma'mar bin Rasyid al-Azdy al-Hadaniy Maula Abu 'Urwah bin Abi Amr al-Bashry, thabqah ke-4, nasab Al-Azdy al-Bashry, kunyah Abu 'Urwah, meninggal pada bulan Ramadhan tahun 154 H. Guru-gurunya adalah Tsabit al-Banany, Qatadah, al-Zuhry, 'Ashim al-Ahmal, Ayub, Zaid bin Aslam, Shalih bin Kisan, Yahya bin Abi Katsir, Humam bin Munabih, Hisyam bin 'Urwah dll. Murid-muridnya adalah Abdul Razaq, Yahya bin Abi Katsir, Abu Ishak al-Sabily, Amr bin Driar, Hisyam bin Yusuf, Muhammad bin Tsaur, Abdullah bin Mu'adz dll.

Penilaian Ulama :

- 4) Tsabit bin Aslam al-Bunany, Abu Muhammad al-Bashry, Thabaqah ke-4, nasab Al-Bunany, kunyah Abu Muhammad, meninggal pada tahun 127 H. Guru-gurunya adalah Anas, Ibnu al-Zubair, ibn Umar, Abdullah bin Muqhaffal, Amr bin Abi Salamah, Abdullah bin Ribah al-Anshary, Abu Rifai, bin Sulaiman, al-‘Amasy, Qasadh, Sulaiman al-Tamimi dll.

Penilaian Ulama :

- 5) Anas bin Malik bin Al-Nadhar bin Dham dham bin Zaid bin Haram bin Jundub bin ‘Amr bin al-Nijjar al-Anshary, Abu Hamzah, Nasab Al-Anshary al-Madany, kunyah Abu Hamzah, meninggal pada tahun 95 H. Guru-gurunya adalah Nabi, Abu Bakar, Umar, ‘Utsman, Muadz bin Jabal, ‘Ubadah bin Shamit, dll. Murid-muridnya adalah Anas bin Sirin, Ibrahim bin Maisarah, dll.

Penilaian Ulama :

c. Rawi-rawi Hadits No. 9b.

- 1) Isma’il bin Salim al-Shaigh al-Baghdady, thabaqah ke-10, nasab Al-Shaigh al-Baghdady, kunyah, Abu Muhammad, gurunya adalah Hasyim, Ibnu ‘Ulayyah, Yazid bin Harun, dll. Murid-muridnya adalah Bukhari, Muslim, Ya’qub bin Shafyan, bn Abi Ashim, dll.

Penilaian Ulama :

- 2) Husyain bin Basyir bin Al-Qasim bin Dinar al-Sulamy Abu Mu’awiyah bin Abi Khazin al-Wasity, thabaqah ke-8, kunyahnya adalah Abu Mu’awiyah,

laqabnya Abu Hazm, meninggal di Baghdad pada tahun 138 H. Gurunya Khalid bin Mahraj dan muridnya Ismail bin Salim Al-Shaigh.

- 3) Khalid bin Mahran al-Hadz'a, Abu al-Munazil al-Bashry Maula Quraisy, thabaqah ke-5, nasab Al-Bashry, kunyah dan Laqab Abu Munazil al-Hadza', meninggal pada tahun 141 H. Guru-gurunya Abdullah bin Syaqiq, Abu Raja al-'Athariqy, Abu 'Utsman al-Nahdy, Anas, Abu al-Aliyah, 'Atha bin Abu Maimunah, Marwan al-Ashfar, Abu al- Malik bin Usamah. Murid-muridnya Al-Hamdani, Husyain bin Basyir, Syu'bah, Khalid bin Abdullah Al-Wasithy, Abdul Wahab al-Tsaqafy, Abu Ishak al-Sabi'iy, Al-A'masy, dll.

Penilaian Ulama :

- 4) Abu Qilabah, nama lengkapnya adalah Abdullah bin Zaid bin Amr, dikatakan juga Amr bin Nabil bin Malik bin Ubaid al-Qamah bin Sa'id, Abu Qilabah al-Jarmy al-Bashry, thabaqah ke-3, nasabnya Al-Jarmy, kunyahnya Abu Qilabah, dan meninggal di Syam pada tahun 104 H. Guru-guru Abu Asy'ats, Tsabit bin al-Dhahak al-Anshary, Samrah bin Jundub, Amr bin Salamah al-Jarmy, Zainab bin Umm Salamah, Anas bin Malik al-Anshary, dll. Murid-muridnya Khalid al-Hadza', Yahya bin Abu Katsir, Ayub, Ashim al-Ahwal, Ghilan bin Jarir, dll.

Penilaian Ulama :

5) Ibnu Asy'ats, nama lengkapnya Syarahil bin Adat, Abu al-Asy'ats al-Shan'any dikatakan juga Syarahil bin Syarahbiel bin Kulaib bin Adat, Syarahbil bin Kulaib bin Syarahil bin Syarahil, Syurahbiel bin Syurahbiel, thabaqah ke-2, nasabnya Al-Shan'any, kunyah Al-Asy'ats, guru-gurunya bernama Ubadah bin Shamit, Syadad bin Aus, Nu'man bin Busyair, Abdullah bin Amr bin Ash, Marrh bin Ka'ab, Abu Tsa'labah al-Khasry, dll. Muridnya Abdullah bin Zaid bin Amr.

Penilaian Ualama :

6) Ubadah bin Shamit bin Qais bin Ashram bin Fahr bin Qais bin Tsa'labah bin Ghanam bin Salim bin 'Auf bin Amr bin 'Auf al-Khajraz al-Anshary Abu al-Walid al-Madany, thabaqah ke-1 (sahabat), nasabnya Al-Anshary, kunyah Abu al-Walid, meninggal di Fasya pada tahun 34 H. Gurunya adalah Nabi, murid-muridnya adalah Al-Walid, Syarahbil bin Hasanah, Jabir bin Abdullah, Anas bin Malik, Daud Ubaidillah, Abu Amamah, Mahmud bin Al-Rabi, al-Aswad bin Tsa'labah, Jundah bin Abu Umayyah, Haddan bin Abdullah, Nafi' bin Mahmud bin Rabi'ah, Ya'la bin Syadad bin Aus, Abu Idris al-Khaulany, dll.

Penilaian Ualama :

d. Rawi-rawi Hadits No. 9c.

1) 'Isma'il bin Ibrahim bin Miqsam al-Asady, Maulahum Abu Bisyrin al-Bashry dikenal dengan ibn 'Ulayyah, thabaqah ke-8, nasabnya Al-Asady,

kunyah dan laqab Abu Bisyr dan Ibnu 'Ulayyah, meninggal diBaghdad pada tahun 193 H. Guru-gurunya adalah Khalid al-Hadza, Abdul 'Aziz bin Shuhaib, Humaid al-Thawil, 'Ashim al-Ahwal, Ayub ibn Aun, Abi Raihanah Ibnu Abi Najih, Ma'mar, Aun Al-'Araby, Yunus bin Ubaid, dll. Murid-muridnya Syu'bah, Hamid bin Zaid, Ibarahim bin Thuhaman, Ibnu Wahab, Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishak, Ma'mar al-Hadzaly, Abu Khaitsamah, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Numair, dll.

Penilaian Ulama :

- 2) Khalid bin Mahran (dijelaskan dimuka)
- 3) Abi qilabah (Sda)
- 4) Abu Asma', nama lengkapnya adalah Amr ibn Martsad, Abu Asma 'Arrahby al-Dimasyqy, thabaqah ke-3, kunyah Abu Asma', meninggal pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan, ± tahun 104 H.
- 5) Abdullah bin Shamit (Sad)

e. Riwi-riwi Hadits No. 9d.

- 1) Muhammad bin Ja'far, nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ja'far al-Mudzaly, Abu Abillah al-Bashry, di kenal dengan Ghundar, thabaqah ke-9, nasabnya adalah Al-Hudzaly, kunyah Abu Abdillah, laqab Ghundar, meninggal pada Bulan Dzul Qa'dah, pada tahun 193 H. Di Bashrah, guru-gurunya adalah Syu'bah, Abdullah bin Sa'ad bin Abu Hindun, Auf al-Araby, Ma'mar bin arsyid, Hisyam bin Hisan, al-Tsaury, Ibnu 'Uyainah, dll.

Sedangkan murid-muridnya adalah Ahmad bin Hanbal, Ishak bin Rahwaih, Yahya bin Ma'in, Ali bin al-Madiny, AbuBAkar, Qutaibah, Abu Bakar bin Khalid, Ya'qub al-Dauraqy, Ubaidillah al-Qawariny, Muhammad bin Zuyad al-zyady, dll.

Penilaian Ulama :

- 2) Syu'bah, nama lengkapnya Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-Wardy al-Antaky al-Azdy Maula Bistham al-Wasithy, thabaqah ke-7, nasabnya Al-Azdy al-Wasithy, kunyah Abu Bistham, lahir dan wafat di Basrah 60 H. Gurugurunya Khalid Al-Hadza', Hajjaj al-Wardy, Sulaiman al-A'masy, Abban bin Taghlab, Ibrahim bin Amin bin Mas'ud, Ibrahim bin Muhajir, Ibrahim bin Maisarah anas bin Sirin, Baistham bin Muslim, Isma'il bin Abi Khalid, Ayub bin Musa, dll. Murid-muridnya adalah Muhammad bin Ja'far, Ayub al-A'masy, Sa'id bin Ibrahim, Muhammad bin Ishak, Abu Nua'im, al-Thaury, Ibrahim bin Thuhman, Ibnu Ulayyah, Yazid bin Harun al-Qa'naby, dll.

Penilaian Ulama :

- 3) Khalid bin Mahran (Sda)
- 4) Abu Qilabah (Abdullah bin Zaid bin Amr bin Nabil) (Sda)
- 5) Abu al-Asy'ats (Syarahil bin Adat) (Sda)

6) ‘Ubadah bin Shamit (Sd)

C. Kualitas

Semua rawi yang ada dalam rangkaian sanad Hadits-hadits (baik dari jumhur Ahmad Ibn Hambal, Muslim, al-Nasa’i) berada dalam tingkatan keadilan, dengan martabat lafadh-lafadh meliputi tsiqat, tsubut, shadiq, hafidz, hujjah, ma’mum, yang memberi isyarat rawi maqbul (dapat diterima), rangkaian sanad yang ada mutthasil karena terjadi melalui proses hubungan guru-murid, yang menandakan mereka bertemu (liqa’), mulai dari tahap pendewanan Hadits kedalam kitab musnad atau shahih, diisyaratkan dengan lafadh akhbarana, menandakan mereka saling bertemu, dan mendengar langsung dari gurunya, baik berhadapan muka dengan yang memberikannya atau dibelakang tabir, yang kedua dengan lafadh ‘an, hal ini mengandung isyarat mungkin mendengar sendiri atau tidak mendengar sendiri Hadits mu’an-‘an dapat dihukumi muttashil apabila: a. Mu’an’in bukan seorang mudallis; b. Harus pernah berjumpa dengan guru yang pernah memberinya. Dan masalah ini bisa diatasi dengan hubungan guru-murid dan semasa yang menguatkan adanya pertemuan.

Untuk mengukur keadaan matan Hadits-hadits Bai’at tersebut, akan dilihat dari kriteria Hadits Shahih yang berkaitan dengan mata Hadis yaitu: terhindar dari kecacatan (‘illat) dan terhindar dari kecacatan meliputi:

Pertama, tidak ditemukan ke-gharib-an dalam setiap lafadh yang ada dalam teks Hadits, Hadits-hadits Bai’at diatas, tidak memiliki lafadh-lafadh gharib, karena

masing-masing lafadh yang dikandung materi Hadits memiliki kejelasan makna, sehingga semua orang yang akan mempelajarinya tidak akan mengalami kesulitan.

Kedua, tidak ditemukan dengan adanya pertentangan dalam maknanya. Tergolong Hadits Muhkam (Hadis Maqbul yang selamat dari pertentangan Hadits Maqbul lainnya).

Ketiga, penulis tidak menemukan adanya sisipan kata yang datang dari perkataan seseorang riwi dalam teks Hadits.

Keempat, tidak ditemukan perubahan suatu hurup atau beberapa hurup dengan sebab perubahan dalam pengucapan disertai tetapnya bentuk tulisan dan perubahan syakal.

Kelima, tidak ditemukan adanya pemutaran susunan lafadz dalam teks Hadits; melalui taqdim-ta'khir yang mengakibatkan keluar dari makna yang dikehendaki atau berbeda dengan riwayat-riwayat yang telah disepakati.

Keenam, tidak ditemukan adanya perbedaan yang mendasar dalam kitab-kitab sumber, dari teks Hadits yang memiliki riwayat yang banyak itu, yang tentunya tidak dilakukan pen-tarjih-an atau men-jama'-nya. Seperti dalam kriteria Hadits Mudtharib. Semua Haidits Bai'at di muka selamat dari keenam kriteria di atas.

Sedangkan yang berkaitan dengan Hadits yang terhindar dari keraguan (syadz), sebagaimana ulama Hadits merumuskan bahwa sesuatu dipandang syadz apabila suatu Hadits diriwayatkan oleh orang yang tsiqat (maqbul) berbeda dengan riwayat orang yang lebih tsiqat (maqbul/tsiqat awal) atau berbeda dengan riwayat orang yang tsiqat yang lebih banyak. Hadits-hadits yang dibicarakan disini terhindar

dari keadaan seperti itu dan hingga saat ini penulis tidak menemukan Hadits lain yang menunjukkan adanya Syadz, demikian pula para ulama tidak mengomentari matan Hadits-hadits tersebut baik dari segi kecacatan atau ke-Syadz-annya. Oleh karena itu Hadits-hadits Bai'at dapat diterima dan diamalkan sebagai pedoman syari'at Islam. Maka tidak diragukan lagi disebut Hadits shahih, masyhur, karena terdapat beberapa syahid dan Mutabi.

3. Hadits-hadits tentang Haidh (Darah yang keluar Berwarna Kotor Kekuning-kuningan)

SEKEMA HADITS

a. Rawi-rawi Hadits 1 (al-Bukhari)

1) Qutaibah bin Sa'id Ibn Jamil bin Tharif bin Abdullah al-Tsaqafi, Maula Abu Raja al-Baghlany, nasabnya Al-Tsaqafi al-Baghlany, kunyahnya Abu Raja', lahirnya pada tahun 150 H. Dan wafatnya pada tahun 172 H. Guru-gurunya adalah Malik, Laits, ibn Lahi'lah, JA'far bin Sulaiman al-Dzaba'i, Yazid bin Zura'i, Isma'il bin Aliyyah, Waki' dll. Murid-muridnya Al-Jama'ah kecuali ibn Majah

Penilaian Ulama :

- 2) Isma'il bin Ibrahim bin Miqsam al-Asady, thabaqah ke-8, kunyahnya dan laqabnya Abu Bisyr, dan Ibn 'Aliyyah, nasabnya Al-Asady, meninggal pada tahun 193 H. Gurunya adalah Ayub bin Aun, Ashim al-Ahwal dll. Muridnya adalah Yahya, Syu'bah, Ibn Wahab, dll.

Penilaian Ulama :

- 3) Ayub bin Abi Tamimah Kaisan al-Sakhtiyani Abu Bakar al-Bashry, thabaqah ke-5, nasabnya Al-Sakhtiyani, kunyah Abu Bakar, lahir pada tahun 66 H. Dan meninggal pada tahun 131 H. Guru-gurunya adalah Hafsah bint Sirin, 'Atha, Muhammad bin Sirin al-A'raj, dll. Sedangkan murid-muridnya adalah Ibn 'Ulayyah, Abdul Warits, Ibn Ishak, al-A'masy, dll.

Penilaian Ulama :

- 4) Muhammad bin (Sudah dimuka)
- 5) Umm 'Athiyyah (sda)
 - a. Rawi-rawi Hadits II (al-Nasa'i)
 - 1) Amr Ibnu Zurarah bin Waqid al-Qilaby Abu Muhammad bin Amr al-Naisabury al-Muqmy al-Hafidz, thabaqah ke-10, nasab Al-Kilaby al-Naisabury, kunyah Abu Muhammad, meninggal pada tahun 238 H. Guru-gurunya adalah Abu Bakar ibn 'Iyasy, Hasyim, Abdul Warits al-Tsaqafi, Marwan bin Mu'awiyah. Murid-muridnya adalah Bukhari, Muslim, al-Nasa'i, dll.

Penilaian Ulama :

- 2) Isma'il bin Ibrahim (sda)
- 3) Ayub (sda)
- 4) Muhammad bin Sirin (sda)
- 5) 5) Umm 'Athiyyah (sda)

b. Rawi-rawi Hadits III (Abu Daud)

- 1) Musa bin Isma'il al-Munqary, Maula Abu Salamah al-Tabudzaky al-Bashry, thabaqah ke-9 kecil, nasab Al-Tabudzaky al-Munqary, kunyahnya Abu Salamah, guru-gurunya adalah Himad bin Salamah, Jarir bin Hazm, Abban al-'Athar, Humam bin Yahya, dll. Murid-muridnya adalah Bukhari, Daud, dll.

Penilaian Ulama :

- 2) Hammad bin Salamah bin Dinar al-Bashry, Abu Salamah, Maula Tamim, thabaqah ke-8, kunyahnya Abu Salamah, laqab Al-Khazzaz, guru Qatadah, Tsabit al-Banany, Ishak bin Abdullah bin Abu Thalhah, Anas bin Sirin, dll. Murid-muridnya Abu Salamah al-Tabudzaky, Ibn Juraij, al-Tsaury, Syu'bah, Ibn Mubarak, dll.
- 3) Qatadah bin Di'amah bin Qatadah bin Azaz bin 'Amr bin Rabi'ah bin Amr bin al-Harits bin Sadus, Abu al-Khattab al-Sadusy al-Bashry, thabaqah ke-4, nasab Al-Sadusy, kunyah Abu al-Khattab, meninggal pada tahun 117 H. Guru-gurunya Hafash bint Sirin, Anas bin Malik, Abu al-Thufail, dll. Murid-muridnya Hammad bin Salamah, al-Auza'i, Sulaiman al-Tamimy, Syu'bah, dll.

Penilaian Ulama :

- 4) Umm Al-Hudzail, nama lengkapnya adalah Hafash bint Sirin, Umm al-Hudzail al-Anshariyah al-Bashariyah, thabaqah ke-3, kunyahnya Umm al-Hudzail, meninggal pada tahun 101 H. Guru-gurunya Yahya, Anas bin Malik, Umm ‘Athiyyah, Abu al-‘Aliyah dll. Murid-muridnya adalah Muhammad, Qatadah, Ashim al-Ahwal, Ayub, dll.

Penilaian Ulama :

- 5) Nasibah bint Ka’ab, Umm ‘Athiyyah (sda)

c. Rawi-rawi Hadits IV (Ibn Majah)

- 1) Muhammad bin Yahya bin Abdullah bin Khalid bin Faris bin Dzuwaib al-Dzuhly al-Hafidz, Abu Abdullah al-Naisabury al-Imam, thabaqah ke-11, nasab Al-Dzuhly al-Naisabury, kunyahnya Abu Abdullah, meninggal pada tahun 258 H. Guru-gurunya adalah Abdul Razak, Abdul Rahman bin Mahdy, Wahab bin Jarir bin Hazm, Abu Umayyah, dll. Murid-muridnya adalah Jama’ah kecuali imam Muslim.

Penilaian Ulama :

- 2) Abdul Razak (sda)
- 3) Ma’mar bin Rasyid (sda)
- 4) Ayub (sda)
- 5) Anas bin Sirin (sda)
- 6) Umm ‘Athuyyah (sda)

d.1 Rawi-rawi Hadits IV

- 1) Muhammad bin Abdullah bin Muhammad al-Malizi bin Muslim al-Raqasy, Abu Abdullah al-Bashry, thabaqah ke-10 besar, nasab Al-Raqasy, kunyahnya adalah Abu Abdullah, meninggal pada tahun 219 H. Guru-gurunya adalah bapaknya, Malik, Abdul Wahid bin Zaid, Wuhaid bin Khalid, dll. Murid-muridnya adalah Abu Hatim, Hasan bin Ishak bin Syaibah.
- 2) Wuhaid bin Khalid bin Ajlan al-Bakily Maula Abu Bakar al-Bashary, thabaqah ke-7, nasab Al-Bahily, kunyah dan laqabnya adalah Abu Bakar dan Shahib al-Karayis, meninggal pada tahun 165 H. Guru-gurunya adalah Ayub, Humaid al-Thawil, Khalid al Hadza, Daud bin Abu Hindun, dll. Murid-muridnya adalah Muhammad bin Abdullah, Isma'il bin Ulayyah, Ibn al-Mubarak, ibn Mahdy, dll.

Penilaian Ulama :

- 1) Ayub (sda)
- 2) Hafsa (sda)
- 3) Umm 'Athiyah (sda)

d. Rawi-rawin Hadits V (al-Darimy)

- 1) Muhammad bin al-Fadhal al-Sadusi Abu Nu'man al-Bashry terkenal dengan nama 'Arim, thabaqah ke-9, nasab Al-Sadusy, kunyah dan laqabnya adalah Abu al-Nu'man dan 'Arim, meninggal di Bashrah pada tahun 224 H. Guru-gurunya adalah Hammad bin Zaid, Jarir bin Hazm, Mahdy bin Maemun,

Abdul Warits bin Sa'id, dll. Murid-muridnya adalah Al-Bukhari, Ahmad bin Sa'id al-Darimy, Muhammad bin Yahya al-Dzuhaily, dll.

Penilaian Ulama :

- 2) Hammad bin Zaid bin Dirham al-Azdy al-Jahdamy, Abu Isma'il al-Bashry al-Azraq, thabaqah ke-6, nasab Al-Bashry, kunyahnya Al-Ahwah, guru-gurunya adalah Makhul, Abu Shadiq al-Naji', Amr bin Syua'ib, Abdullah bin Buraidah, Syahr bin Husyaib, Hasan bin Abu al-Hasan dll. Murid-muridnya adalah Hamdani, Syu'bah, Hisyam al-Dutsawany, Abban al- 'Athar, Abdullah bin Syaudzam, Abdul Warits, dll.

Penilaian Ulama :

e. Rawi-rawi Hadits VI (al-Daramy)

- 1) Muhammad bin Isa bin Najih al-Baghdady, Abu Ja'far bin al-Thaba', thabaqah ke-10, nasab Al-Baghdady, kunyahnya adalah Abu Ja'far, laqab Ibnu al-Thaba', meninggal pada tahun 224 H. Guru-gurunya adalah Abu 'Ulayyah, Malik, Hammad bin Zaid, Abdul Warits bin Saud, dll. Murid-muridnya adalah Bukhary, al-Darmy, Daud, Turmudzy, Ibnu Majjah, dll.

Penilaian Ulama :

- 2) Ibnu Ulayyah (sda) Isma'il bin Ibrahim bin Miqsan
- 3) Ayub (sda)
- 4) Muhammad bin Sirin (sda)
- 5) Umm 'Athiyyah (sda)

Kualitas

Kualitas Hadits Umm ‘Athiyyah tentang Haidh dengan kunna la na’uddu... baik dari jalur al-Bukhari, al-Nasa’i, Abu Daud, al-Darimy, dan Ibn Majah, semuanya memnuhi kriteria ke-shahih-an, riwi-riwi-nya sebagaimana penilaian para ulama di muka bersetatus tsiqat (‘adil dan dhabit). Lafazh-lafrazhnya juga tergolong muhkam (jelas). Rangkaian sanad-nya muttashil (bersambung) menandakan guru-murid saling bertemu, lafazh-lafazhnya yang sering digunakan sangat beragam seperti haddatsana, akhbarana, anba’ana, dan ‘an. Masing-masing maksudnya sudah penulis kemukakan pada kualitas Hadits-hadits terdahulu, oleh karena itu tidak diragukan lagi berkualitas maqbul ma’mul bih.

a. Rawi-rawi Hadits 1 (Al-Bukhari)

- 1) Muhammad, nama lengkapnya adalah Muhammad bin al-Mutsanna bin Ubaid bin Qois bin Dinar al-‘Anazy, Abu Musa al-Bashry al-Hafidz, lebih dikenal dengan al-Zaman, thabaqah ke-10, nasab Al-Anazy, kunyahnya Abu Musa, laqab Al-Zaman, meninggal pada tahun 252 H. Guru-gurunya adalah Abdul Wahab, Abdullah bin Idris, Abu Mu’awiyah, Khalid bin al-Harits, Yazid bin Zura’, Husain bin Hasan al-Bashry, Mu’tamar, dll.

Penilaian Ulama :

- 2) Abdul Wahab Al-Tasaqafi, nama lengkapnya adalah Abdul Wahab bin Abdul Majid bin al-Shult bin Ubaidillah bin al-Hakim bin al-‘Ash al-Tsaqafi, Abu Muhammad, Al-Bashry, thabaqahnya ke-8, nasab Al-Tsaqafi, kunyahnya, Abu

Muhammad, lahir di Bashrah pada tahun 110 H. Dan meninggal di Bashrah pada tahun 194 H. Guru-gurunya adalah Ayub, Ibn ‘Aun, Humaid al-Thawil, Khalid al-Hadza, dll. Murid-muridnya adalah Al-Syafi’i, Ahmad, Yahya, Muhammad bin al-Mutsanna, Abu khaitamah, Qutaibah bin Sa’id, dll.

Penilaian Ulama :

- 3) Ayub (sda)
- 4) Muhammad Ibn Sirin (sda)
- 5) Umm ‘Athiyah (sda)

b. Rawi-rawi Hadits 2 (AlBukhari)

- 1) Yahya bin Musa nama lengkapnya adalah Yahya bin Musa bin Abdurrabihi bin Salim al-Haddany, Abu Zakariya al-Balkhy al-Sikhtiyani, terkenal dengan nama Khat, thabaqah ke-10, nasab Al-Haddany al-Balakhy, kunyah dan laqab Abu Zakariya dan al-Khat, meninggal pada tahun Bulan Ramadhan 240 H, Guru-gurunya adalah Waki’, Ibnu Uyainah, Abu Mu’awiyah al-Dharir, al-Walid bin Muslim, Abu Bakar al-Hanafy, dll. Murid-muridnya adalah Bukhari, Abu Daud, Turmudy, al-Darimy, dll.

Penilaian Ulama :

- 2) Waki’ nama lengkapnya adalah Waki’ bin al-Jarrah bin Mulih al-Ru’asiy, Abu Sufyan al-Kufy al-Hafidz, thabaqah ke-9, nasab Al-Ru’asiy, Kunyahnya adalah Abu Sufyan, lahir pada tahun 128 H. Dan meninggal pada tahun 196 H. (pada saat perjalanan haji). Guru-gurunya adalah Bapakny, Sofyan bin Sa’id Isma’il bin Abu Khalid, Ikrimah bin Imar, dll. Dan murid-muridnya adalah

Yahya bin Musa, Sofyan, Ishak, Ibrahim bin Sa'id al-Jauhary, Muhammad bin Salam, Abdurrahman bin Mahdy, dll.

Penilaian Ulama :

- 3) Sufyan nama lengkapnya adalah Sufyan bin Sa'id bin Masruq al-Tsaury Abu Abdillah al-Kuffy, thabaqah ke-7, nasab Al-Tsaury, kunyah Abu Abdullah, lahir pada tahun 77 H. Dan meninggal pada tahun 171 H. Di Bashrah. Guru-gurunya adalah Khalid al-Hadza', Ishak al-Syaibani, Ishak al-Sabi'i, Abdul Malik bin Umair, Isma'il bin Abu Khalid, Himad bin Abu Ishak al-Fajry, dll.

Penilaian Ulama :

- 4) Khalid al-Hadza' (sda)
- 5) Hafshah bint Sirin (sda)
- 6) Umm 'Athiyah (sda)

c. Riwi-riwi Hadits 3 (Al-Bukhari)

- 1) Ahmad bin Shahih al-Mishry, Abu Ja'far al-Hafidz (ibnu al-Thabary), thabaqah ke-9, nasab Al-Quraissy, kunyahnya adalah Abu Muhammad, lahir pada tahun 125 H. Dan meninggal pada tahun 197 H. Guru-gurunya adalah Abdullah Ibn Wahab Amr bin al-Harits, Sa'id bin Abi Ayub, dll. Murid-muridnya adalah Ahmad bin Shalih, Abdurrahman bin Mahdy, Yahya bin Yahya al-Naisabury, dll.

Penilaian Ulama :

- 2) Abdullah Ibn Wahab (sda)

- 3) Ibnu Juraij nama lengkapnya adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij al-Amwa, Maulana al-Walid, Abu Khalid, thabaqah ke-6, nasab al-Amwa, kunyahnya adalah Abu al-Walid, Guru-gurunya adalah Ayub, ‘Atha bin Ali Ribah, Shufyan bin Salim, Shalih bin Kisan, dll. Murid-muridnya adalah Abdullah bin Wahb, Muhammad, Laits, Himad bin Zaid, Khalid bin Harits, dll.

Penilaian Ulama :

- 4) Ayub (sda)
- 5) Ibn Sirin (sda)
- 6) Umm ‘Athiyah (Sda)

d. Hadit IV (Imam Muslim)

- 1) Yahya bin Yahya bin Bukair bin Abdurrahman bin Yahya bin Hammad al-Tamimy al-Handaly. Abu Zakariah al-Naisabury, thabaqah ke-10, nasab Al-Tamimy al-Handhaly, kunyahnya adalah Abu Zakariah, meninggal pada bulan Shafar, tahun 224 H. Guru-gurunya adalah Yazid bin Zura’i, Malik, Sulaiman bin Bilal, Hamdani, Abu al-Ahwash, Jarir bin Abdul Hamid, Isma’il bin Ja’far, dll. Murid-muridnya adalah Al-Bukhari, Muslim, dll.

Penilaian Ulama :

- 2) Yazid bin Zura’i al-‘Aisy al-Tamimy, Abu Muawiyah al-Bashry al-Afidz, thabaqah ke-8, nasab Al-‘Aisy, kunyahnya adalah Abu Mu’awiyah, lahir pada tahun 101 H. Dan meninggal di Bashrah pada bulan Syawal 182 H. Guru-

gurunya adalah Ayub, Sulaiman al Tamimy, Humaid al Thawil, Habib bin al-Syahid, Hisyam bin Hisan, dll. Murid-muridnya adalah Yahya bin Yahya, Ibnu al-Mubarak, Umayyah bin Bastham, Affan, Ma'la bin Asad, Abdul Wahab al-Hajaby, dll.

Penilaian Ulama :

- 3) Ayub (sda)
- 4) Muhammad bin Sirin (sda)
- 5) Umm 'Athiyyah (sda)

e. Rawi-rawi Hadits V (Imam Muslim)

- 1) Abu Bakar bin Abu Syaibah nama lengkapnya adalah Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin 'Utsman Al-Khuraisy al-Absy maula Abu Bakar al-Hafidz al-Kuffy, thabaqah ke-10, nasab Al-'absy, kunyahnya adalah Abu Bakar, dan meninggal pada tahun 235 H. Guru-gurunya adalah Abu Mu'awiyah, Abu Wahab al-Tsaqafy, Waki', Ibn "Utsman, Ibnu Mahdu, Yazid bin Harun, Marwan bin Mu'awiyah dll. Sedangkan murid-muridnya adalah Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibn Majah dll.

Penilaian Ulama :

- 2) Amr bin Muhammad bin Bukair bin Sabur al-Naqid, Abu "Utsman al-Baghdady al-Hafidz, thabaqah ke-10, nasab Al-Baghdady, kunyah Abu "Utsman, meninggalnya pada tahun 232 H. Di Baghdad. Guru-gurunya Abu

Mu'awiyah, Hasim, Isa bin Yunus, Marwan bin Mu'awiyah, dll. Murid-muridnya adalah Bukhari, Muslim, dll.

Penilaian Ulama :

- 3) Abu Mu'awiyah nama lengkapnya adalah Muhammad bin khazim al-Tamimy al-Sya'dy Maula Mu'awiyah al-Dharir al-Kuffy, thabaqah ke-9 besar, kunyahnya Abu Mu'awiyah, laqab Al-Dharir, meninggal pada tahun 195 H. Guru-gurunya adalah Asyim al-Ahwal, A'masy, Khalid bin Ilyas, Daud bin Abu Hindun, Shal bin Abu Shahih, dll. Murid-muridnya adalah Amr al-Naqid, Ibn Jurai, Ibrahim, Asad bin Musa dll.

Penilaian Ulama :

- 4) 'Asim al-Ahwal (sda)
- 5) 5) Hafsah al-Bint-Sirin (sda)
- 6) Umm 'Athiyah (sda)

f. Rawi-rawi Hadits VI (Al-Nasa'i)

- 1) Isma'il bin Musa al-Juhady, Abu Mas'ud al-Bashry, thabaqah ke-10, lahir pada tahun 157 H. Dan meninggal pada bulan Rabi'ul awal 234 H. Guru-gurunya adalah Basyr al-Mufadhal, Khalid bin al-Harits, Mu'tamar bin Sulaiman, Yazid bin Zura'i, muridnya adalah Al-Nasa'i.

Penilaian Ulama :

2) Yazid bin Zura'i (sda)

3) Ayub (sda)

4) Muhammad (sda)

5) Umm 'Athiyyah (sda)

g. Rawi-rawi Hadits VII Al-Nasa'i)

1) Amr bin Zuryah (sda)

2) Isma'il (sda)

3) Ayub (sda)

4) Muhammad (sda)

5) Umm 'Athiyyah (sda)

h. Rawi-rawi Hadits VIII (Al-Nasa'i)

1) Yusuf bin Sa'id bin al-Muslim al-Mashishiy Abu Ya'qub al-Anthaqiy al-Hafidz, thabaqah ke-11, nasab Al-Mashishiy, kunyahnya Abu Ya'kub, meninggal pada tahun 271 H. Guru-gurunya adalah Hajaj bin Muhammad al-A'war, Ishak bin Isa bin Thaba', Daud bin Mansyur, Abu Nudim, dll.

Penilaian Ulama :

2) Hajaj bin Muhammad al-Mashisiy al-A'war, Abu Muhammad Maulana Sulaiman bin Mujalid, thabaqah ke-9, kunyahnya Abu Muhammad laqab Al-'Awar, meninggal di Baghdad pada tahun 206 H. Guru-gurunya adalah Ibnu Juraij, al-Laits, Yunus bin Abi Ishak, Israil bin Yunus, Syu'bah, dll. Murid-muridnya adalah Yunus bin Sa'id, Ahmad, Yahya bin Abu Mu'ayyan, Abu Fhaisamah, Qutaibah, dll.

Pendapat Ulama :

- 3) Ayub (sda)
 - 4) Muhammad bin Sirin (sda)
 - 5) Umm ‘Athiyyah (sda)
- i. Rawi-rawi Hadits IX (Ibn-Majah)
- 1) Abu Bakar bin Abi Syaibah (sda)
 - 2) Abdul Wahab (sda)
 - 3) Ayub (sda)
 - 4) Muhammad bin Sirin (sda)
 - 5) Umm ‘Athiyyah (sda)
- j. Rawi-rawi Hadits X (Imam Ahmad)
- 1) Isma’il (sda)
 - 2) Ayub (sda)
 - 3) Muhammad bin Sirin (sda)
 - 4) Umm ‘Athiyyah (sda)
- k. Rawi-rawi Hadits XI (Imam Ahmad)
- 1) Sufyan bin ‘Uyainah (sda)
 - 2) Ayub (sda)
 - 3) Muhammad bin Sirin (sda)
 - 4) Umm ‘Athiyyah (sda)

Kualitas Hadits-hadits Umm ‘Athiyyah tentang memandikan Jenazah

Kualitas-kualitas Hadits memandikan jenazah riwayat Umm 'Athiyyah bersetatus maqbul (dapat diterima) riwi-riwi-nya memenuhi kriteria ke-shahihan yaitu, rawi-nya 'adil dan dhabit sebagaimana penilaian para ulama dimuka, dengan lafazh-lafazh meliputi :tsiqat, shaduq, ma'ruf, hafizh, 'alim,wara', hujjah.

Semua rangkaian sanad yang ada dalam Hadits-hadits tersebut muttashil karena terjadi melalui proses hubungan guru-murid, kecuali antara Abu Bakar bi Abi Syaibah dengan Amr bin Muhammad bin Bakardari jalur Imam Muslim, mereka berdua berhubungan (semasa) di lihat dari thabaqahnya mereka thabaqah ke-sepuluh, dan tahun wafatnya juga berdekatan antara 235 H. Dan 232 H.

Mulai dari tahap pendewanan Hadits kedalam kitab (dari semua jalur Bukhari, Muslim, al-Nasa'i, Ibnu Majjah, dan Ahmad Ibn Hanbal) diisyaratkan dalam penyampaiannya melalui beberapa lafazh seperti haddatsana, dapat dihukumkan bahwa diantara mereka antara guru-murid saling bertemu (liga). Kedua dan lafazh 'an, yang mengandung isyarat ada kemungkinan bertemu atau mwendengar dari orang lain, tetapi hal tersebut bisa dikuatkan dengan adanya hubungan guru-murid dan masa bergaul diantara mereka. Dan yang ketiga, adalah akhbarana yang mengandung isyarat sama dengan haddatsana.

Untuk mengukur keadaan matan Hadits-hadits tentang memandikan jenazah, dilihat dari kriteria Hadits shahih ialah matan yang terhindar dari 'illat dan syadz, kesebelas Hadits tentang memandikan jenazah terhindar dari keadaan seperti yang penulis sebutkan di muka, (pada kualitas Hadits-hadits Bai'at), penulis tidak menemukan Hadits lain yang menunjukkan adanya syadz itu, demikian para ulama

tidak mengomentari matan Hadits-hadits tersebut baik dari segi kecacatan atau kesyadz-annya.

Biografi Al-Mukharrij

Al- Mukharrij di sini adalah para imam (*mushannif*) yang Hadits-haditsnya ada dalam pembahasan tesis ini, mereka adalah :

- 1) Ahmad Ibnu Hanbal, nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad ibn Hanbal Asy-Syaibany al-Marwazy al-Baghdady, lahir di Baghdad pada tahun 164 H. Dan meninggal di Baghdad pada tahun 241 H. Gurugurunya Husain Ibrahim ibn Sa'i, sufyan ibn Uyainah, al-Syafi'i, dll. Murid-muridnya adalah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, Muslim bin Hajjaj, Asy-Syafi'i, Abdur Razaq, Waki', dll.

Penilaian Ulama :

Ishak bin Rahwaih berkata: "ahmad adalah hujjah antara hamba dengan Allah di bumi ini".

Ali ibn al-Madiny berkata: "Tak ada seorangpun yang berusaha didalam Islam Sebagai yang diusahakan oleh Ahmad (dalam mengembangkan Hadits dan ilmu).

- 2) Imam Al-Bukhari, nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad ibnu Isma'il ibnu Ibrahim ibnu Mughirah ibnu Bardazbah al-JA'fi, dikenal dengan nama al-Bukhari, nasab Al-Ja'fi, meninggal di Bakhara, kota di uzbekistan (Uni Sovyet) hari Jum'at 13 bulan Syawal, pada tahun 194 H. (810 M) di Baghdad. Gurugurunya adalah Maki' bin Ibrahim, Abdullah bin "Utsmanal-Marwazy,

Abdullah bin Musa al-Abbasy, Abu 'Ashim al-Syaibany dan Muhammad bin Abdullah al-Anshary, dll. Murid-muridnya adalah Imam Muslim, Abu zur'ah, al-Turmudzy, Ibnu Khuzaimah, al-Nasa'iy, dll.

Penilaian Ulama :

Ibnu Khuazaimah berkata: "Tidak pernah aku lihat dikolong langit orang yang lebih pandai tentang Hadits Rasul selain al-Bukhary.

Abu Nu'aim dan Ahmad berkata: "Al-Bukhary adalah Faqih (ahli hukum) dari Ummat ini.

- 3) Imam Muslim Ibn Al-Hajaj, nama lengkapnya adalah Abdul Husain Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairy al-Naisabury, lahir di Naisabur 204 H. Dan meninggal di Naisabur pada tahun 261 H. Guru-gurunya adalah Ishak bin Rahawih, Muhammad bin Mahran, Abu Hassan, Ibnu Hanbal. Abdullah bin Maslamah bin Yahya, Qatadah bin Sa'id, Isma'il bin Abi Uwais, dll. Murid-muridnya adalah Abu Hatim, Musa bin Hasan, Abu Isa al-Turmudzy, Yahya bin Sa'id, ibn Khuzaimah, 'Awwanah, Ahmad ibnu al-Mubarak, dll.

Penilaian Ulama :

- 4) Imam Al- Nasa'i, nama lengkapnya adalah Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib ibn Ali ibn Bahr ibn sinan ibn Dinar Al-Nasa'iy, lahir di Kota Nasa 215 H. Dan meninggal pada hari Senin, tanggal 13 bulan Shaffar, tahun 298/303 H. Di Ar-Ramlah/Makkah dalam usia 83 tahun. Guru-gurunya adalah Ishak bin

Ruhawih, Abu Daud al-Sijistany, Mahmud ibn Ghailan, Qutaibah ibn Sa'ad, Ali ibn Khasran, dll. Murid-muridnya adalah Al-Dailani, Abu Qasim al-Thabary Abu Ja'far al-Thahawy, Muhammad ibn Harun ibn Syu'aib, dll.

Penilaian Ulama :

Abu Ali al-Naisabury berkata: Imam al-Nasa'i mengenai riwayat lebih luas syaratnya dari syarat muslim.

- 5) Imam Abu Daud, nama lengkapnya adalah Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishak al-As'ady asy-Sijistani, (seorang hafidh yang terkemuka), lahir di kota Sijistani 202 H/817 M dan meninggal di Basrah, tahun 274 H/889 M. Guru-gurunya adalah Sulaiman bin Harb, 'Utsman bin Abi Syaibah, al-Qanaby, Abu Walid al-Tasyalisy, dll. Murid-muridnya adalah puteranya (Abdullah), Al-Nasa'iy, Al-Turmudzi, Abu Awwanah, Ali bin Abdul Shomad, Ahmad bin Muhammad bin Harun, dll.

Penilaian Ulama :

Al-Khatami berkata: "Tidak ada susunan kitab ilmu agama yang setara dengan kitab sunah Abu Daud." Dia adalah seorang hafidz yang sempurna pemilik ilmu yang melimpah, muhadits yang terpercaya, wara'iy dan mempunyai pemahaman yang tajam, baik dalam bidang ilmu hadits maupun lainnya.

- 6) Imam al-Turmudzi, nama lengkapnya adalah Abu Isa Muhammad ibn Isa Sawah ibn Musa al-Silmiy al-Turmudzi (seorang Imam yang terpercaya dan

sebagai hujjah, lahir di kota Turmudzi, bulan Dzul Hujjah 209 H. Meninggal pada tahun 279 H/829 M. Di Turmudzi, Bulan Rajab, murid-muridnya adalah Muhammad bin Ahmad bin Mahmud, Abu Hamid Ahmad ibn Abdullah al-Marawizi, al-Haitsam ibn Kulaib asy-Syasyiy, Muhammad ibnu Mundir, dll.

Penilaian Ulama :

Abu Ya'la al-Khalily berkata: “al-Turmudzi seorang tsiqah yang disepakati para ulama”.

- 7) Ibn Majah, nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid ibn Abdullah ibn Majah al-Qasawiny. Jadi ibn Majah adalah nama nenek moyangnya, lahir di kota Qazwiny., 207 H (824 M), meninggal pada hari Selasa pada bulan Ramadhan, 273 H/887 M. Guru-gurunya adalah Abu Bakar ibn Abi Syaibah, Sahabat-sahabat Malik dan al-Laits, dll. Murid-muridnya adalah Ibnu Sibawaih Muhammad ibn Abi Isa as-Shafar, Ahmad bin Ibrahim, Sulaiman ibn Yazid, dll.

Penilaian Ulama :

Abu Ya'la al-Khalily berkata: “Ibn Majah seorang ahli ilmu Hadits, mempunyai banyak karangan dalam bidang tarikh.”

BAB IV

TA'AMUL HADITS DAN SYARH HADITS RIWAYAT-RIWAYAT

UMM 'ATHIYYAH

A. Hadits Tentang Pengampunan

Hadits tentang pengampunan riwayat Umm 'Athiyyah dilihat dari kualitasnya di muka, segi rawi-nya ada yang tidak 'adil dan dhabit (Abu Mahdi Sa'id Ibnu Sinan), sanad-nya tidak muttashil dan matan-nya tidak selamat. Oleh karena itu termasuk Hadits dhaif. Oleh al-Hakim Hadits ini termasuk Hadits shahih, dapat diamalkan, berbeda dengan Imam al-Khatib, Imam Ahmad dan Ibnu Shalih yang menilai Hadits ini dhaif disebabkan adanya Ibnu Sinan Matruk al-Hadits, nama al-Mundziri memasukkan Hadits ini ke dalam Hadits targhib wa al-tarhib.

Hadits tentang pengampunan “MA Min Muslim Ya'malu Dzanban...” mengandung beberapa pengertian, yaitu:

Berdasarkan al-Mustadrak, “Tidaklah seorang muslim melakukan suatu dosa kecuali ada malaikat yang berdiri di sampingnya untuk mencatat/menghitung dosa-dosanya dalam tiga waktu. Apabila seorang muslim (yang melakukan dosa tersebut) meminta ampun kepada Allah pada salah satu tiga waktu itu, maka malaikat itu tidak lagi mencatat dosa-dosanya, dan tidak akan disiksa pada hari kiamat.

Pada kitab Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' al-Shagir, disebutkan: “Tidak seorangpun melakukan suatu dosa melainkan ada malaikat yang ditugasi untuk mencatat perbuatan-perbuatan jelek pada tiga waktu. Namun apabila seseorang tersebut beristighfar kepada Allah dari dosa-dosanya, maka malaikat itu tidak

mencatat dan tidak akan disiksa pada hari kiamat. Pada Hadits lain disebutkan bahwa malaikat sebelah kanan yang menyuruh (malaikat sebelah kiri) untuk menghentikan perbuatannya (mencatat perbuatan jelek seorang muslim itu sudah pada enam waktu, karena seorang muslim itu sudah beristighfar kepada Allah. Sebaliknya kepada orang kafir yang melakukan dosa besar, malaikat sebelah kanan tidak menyuruhnya untuk menghentikan pencatatan perbuatannya jeleknya, karena tidak ada faedahnya. Seorang kafir itu selamanya pasti akan disiksa pada hari kiamat.

Hadits di atas mengandung makna bahwa setiap dosa pasti akan diampuni oleh Allah kecuali dosa yang paling besar seperti syirik. Karena Allah itu maha pengampun, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mu'min: 3, Tuhan adalah Maha Pengampun dosa dan menerima taubat", dan surat al-Syura: 25, "Dia adalah Dzat yang menerima taubat dari sekalian hamba-Nyadan mengampuni semua kesalahan".

Kitab al-Targhib Wa al-Tarhib juga memuat Hadits tentang hal tersebut, oleh karena itu penulis lebih memahami pada konsep Targhib wa Tarhib yaitu bahwa Hadits tersebut mengandung anjuran kepada seorang muslim yang melakukan suatu dosa agar segera meminta ampun kepada Allah, karena Allah pasti akan mengampuninya, mengenai batas waktu, baik itu tiga atau enam waktu, penulis tidak menemukan keterangan lebih lanjut kapan saja ada satu keterangan dari ihya' Ulum al-Din, "Allah akan mengampuni hambanya yang beristighfar (minta ampun) pada suatu waktu," Hal ini mempunyai tujuan agar seorang muslim itu mengucapkan

istighfar setiap waktu, karena di salah satu waktu tersebut Allah pasti akan mengampuninya, waktu tersebut adalah rahasia Allah.”

Ada dua makna yang terkandung dalam Hadits di atas, yaitu Dosa dan Taubat:

1. Dosa

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata Dosa mengandung pengertian perbuatan yang melanggar yang melanggar hukum Tuhan atau agama. Kata kerjanya yaitu berdosa (berbuat dosa), melakukan perbuatan yang nista itu tanpa perasaan. Sedangkan menurut al-Ghazali, dosa ialah sebagai suatu keadaan yang menyalahi apa-apa yang nyata menjadi perintah Allah Ta’ala, baik yang berupa sesuatu yang perlu dilakukan atau sesuatu yang perlu ditinggalkan. Sifat-sifat pendorong timbulnya dosa-dosa itu ada empat, yaitu:

a) Sifat-sifat Ketuhanan (Rububiyah)

Sifat ini hanya petut dimiliki oleh Tuhan Pencipta alam, selain Dia, sifat ini harus dilepaskan, karena jika tetap melekat pada dirinya, maka akan menimbulkan sifat kecongkakan, suka dipuji, ingin kekal, dll.

b) Sifat-sifat Syaithaniyah

Dari asifat ini muncullah dari berbagai penyakit hati yang buruk seperti dengki, durhaka, menipu, menghalang-halangi kebaikan, suka mengajak kepada hal-hal yang berupa kebi’ahan dan kesesatan.

c) Sifat-sifat Bahiyah (kebinatangan

Dari sifat-sifat ini munculah kejahatan-kejahatan seperti tamak, selalu melampiasakan kesyahwatan perut dan kemaluan, yang kemudian dapat menimbulkan zina, ataupun liwath, makan harta anak yatim dll.

d) Sifat-sifat sabu'ah (kebuasan)

Sifat-sifat ini dapat memunculkan kemarahan, kedengkian, menyerang oranglain, membunuh, menghambur-hamburkan harta.

Karena adanya sifat-sifat diatas itulah yang dapat menimbulkan berbagai macam dosa dan kema'siatan, sebagian hanya terbatas sampai dalam hati belaka seperti kekufuran, kemunafikan, sebagian ada yang tamak di mata dan telinga, sebagian lagi didalam lisan (pembicaraan), dan sebagian lagi pada seluruh badan manusia.

Dosa itu terbagi menjadi dua macam, yaitu dosa kecil dan dosa besar, tetapi dalam pandangan syari'at dosa-dosa itu terbagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Dosa yang dianggap besar
- 2) Dosa yang dimaksudkan dalam goongan kecil
- 3) Masih disangsikan dan belum diketahui secara pasti penggo;ongannya, besarkah atau kecilkah, Allah merahasiakan golongan yang ketiga di atas, dengan maksud agar seluruh hamba Allah mempunyai rasa berhati-hati atau takut melakukan dosa-dosa itu, sehingga sekalipun yang kecil juga tidak dilakukan.

2. Tobat

Hakikat tobat adalah kembali dari maksiatmenuju taat, kembali dari jalan yang jauh menuju jalan yang dekat. Tobat terstruktur dari ilmu pengetahuan, prilaku

dan amal, ilmu pengetahuan merupakan dasar yang mengikat iman kepada atau bagi Allah SWT. Sedangkan perilaku merupakan sesuatu, yang muncul dari pengetahuan, sementara amal adalah sesuatu yang muncul dari kontempelasi dalam kalbu dan badan.

Ada juga yang mengatakan bahwa tobat adalah tahapan pertama dalam menempuh tahapan-tahapan berikutnya, tobat adalah jalan untuk membersihkan segala dosa, setelah manusia dilumuri berbagai macam dosa. Para sufi mengatakan bahwa tobat adalah bagian terpenting dalam kehidupan menuju Allah, tidak ada ibadah yang benar apabila tidak disertai rasa pertobatan. Ada tiga hal yang termasuk dalam tobat, pertama, tobat karena ketidak ta'atannya, kedua, memutuskan untuk tidak melakukan dosa lagi, dan ketiga, segera meninggalkan perbuatan dosa itu.

Rukun tobat itu ada empat: Pengetahuan, sesal, niat dan meninggalkan, kadar kewajiban dalam penyesalan adalah hal-hal yang mendorong untuk meninggalkan dosa. Lari dari maksiat menuju ta'at, merupakan lari yang diwajibkan, yang didasari oleh iman, di samping kembalinya hamba dari kesibuk-kesibukan yang mempermainkan dirinya menuju kepada Allah SWT. Dengan upaya ini, akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat nanti.

Ibnu Qayim al-Jauziyah, pernah mengatakan, bahwa tobat yang murni itu mengandung tiga unsur: Pertama, tobat yang meliputi atas keseluruhan jenis dosa, tidak ada satu dosapun melainkan bertobat karenanya, kedua, membulatkan tekad dan bersungguh-sungguh dalam bertobat, sehingga tidak ada keragu-raguan dan menunda-nunda kesempatan untuk bertobat, dan ketiga, menyucikan jiwa dari segala

kotoran dan hal-hal yang dapat mengurangi rasa keikhlasan, khauf kepada Allah dan menginginkan karunia-Nya.

Sedangkan menurut al-Qusyairi, “menyesali kesalahan adalah cukup untuk memenuhi persyaratan tobat, lebih lanjut al-Qusyairi memberikan petunjuk praktis cara bertobat, yaitu: dengan memisahkan diri dari orang-orang untuk mengingkari tujuan ini, dan keraguan atas kelurusan niat yang telah teguh, hal ini harus diikuti keteguhan dalam ber-syahadat, secara terus menerus dan diikuti motif-motif yang mendorong pelaksanaan ketetapan dalam hati, yang darinya dapat memperkuat khauf dan raja’.

Kalau hal-hal yang berkaitan dengan tobat sudah (terpenuhi) oleh seorang muslim yang akan bertobat, maka pasti Allah akan memberikan pengampunan, karena Allah sudah menjanjikan pada beberapa ayat al-Qur’an, diantaranya adalah pada surat al-Mu’min: 3 dan surat al-Syura : 25 (yang sudah dijelaskan dimuka).

Mengenai keterangan waktu dalam bertobat, baik tiga, enam, atau satu waktu, itu adalah rahasia Allah, yang mengandung hikmah agar hambanya bertobat sesering mungkin sehingga dapat menjumpai atau bertepatan dengan waktu bertobat yang baik. Hal ini dibuktikan Rasulullah SAW. Yang sudah dijamin oleh Allah akan ka-ma’shum-annya, tetapi tetap bertobat kepada Allah, sabda Rasulullah Saw.,

Artinya: Sesungguhnya saja hatiku dapat juga tergoda, sehingga saya harus memohonkan pengampunan kepada Allah dalam sehari semalam itu sebanyak tujuh puluh kali. (Hr.Muslim)

B. Hadits tentang Bai'at

Hadits-hadits Bai'at dalam pembahasan ini dilihat dari kualitasnya semua rawi-rawi-nya memiliki kriteria shahih ('adil, dhabit, muttashil, sekalipun riwayatnya banyak tetapi mempunyai makna tunggal. Tergolong Hadits Muhkam (jelas), oleh karena itu Hadits Umm 'Athiyyah tentang bai'at berstatus maqbul ma'mul bih yaitu Hadits-nya dapat diamalkan sebagai pedoman pelaksanaan syari'at Islam. Begitu juga komentar para ahli Hadits dalam kitab-kitab syarah-nya seperti Imam al-Syuyuti, al-Nawawi, dan Imam Muslim.

Bai'at ialah menyatakan janji didepan Nabi Saw. Dengan memegang tangan beliau (khusus laki-laki). Sedangkan kepada perempuan tangan beliau ditutup dengan selambar kain atau jubah Qatari. Dalam itu dinyatakan kesetiaan dan kepatuhan, terutama tidak akan melanggar mana yang dilarang dan tidak akan melalaikan mana yang diperintahkan. Bai'at pertama yang terkenal ialah ketika kaum muslimin telah berhenti di Hudaibiyah menunggu utusan yang akan dikirim oleh Quraisy untuk mengikat persetujuan dan menunggu kembali 'Utsman bin Affan yang diutus Rasulullah Saw. Ke Makkah menghubungi pemuka-pemuka Quraisy untuk mencari penyelesaian ketika kaum muslimin hendak naik Umrah tahun itu dihambat oleh orang Quraisy, ternyata 'Utsman belum juga muncul, sehingga timbul prasangka kaum muslimin mungkin dia telah dibunuh oleh orang Quraisy. Ketika itu dibuatlah bai'at, akan sehidup semati, akan menuntut kembali darah 'Utsman kalau benar dia telah dibunuh, kalau perlu akan menyerbu Makkah menuntut balas, namun kemudian 'Utsman bin Affan muncul dengan selamat. Kemudian bai'at berlaku terus terutama

disaat-saat penting, terutama disaat pengangkatan khalifah-khalifah (Abu Bakar dan seterusnya).

Pada Hadits bai'at yang penulis akan bahas adalah bai'atun Nisa' (Bai'at orang-orang perempuan), riwayat bai'at pertama dengan jalur Isma'il bin Abdurrahman bin 'Athiyah menceritakan ketika Rasulullah Saw. Datang ke Madinah, beliau mengumpulkan perempuan-perempuan kaum Anshar disebuah rumah, kemudian beliau mengutus Umar bin Khattab kepada mereka, Umar ra, sampai didepan pintu dan mengucapkan salam kepada perempuan-perempuan Anshar Assalamu'alaikum, mereka pun menjawab, kemudian Umar ra, berkata, aku diutus Rasulullah Saw. Kepada kalian, perempuan Anshar menjawab: "Selamat datang Rosulullah SAW dan utusan Rasulullah Saw. Umar menjawab berba'atlah dengan sumpah bahwa kalian tidak melakukan hal-hal sebagai berikut, yaitu:

- 1) Tidak akan mempersekutukan sesuatupun dengan Allah
- 2) Tidak akan mencuri
- 3) Tidak akan berzina
- 4) Tidak akan membunuh anak perempuan hidup-hidup (sebagaimana yang mereka lakukan di zaman Jahiliyah)
- 5) Tidak berdusta yang kalian ada-adakan antara tangan dan kaki.

Kemudian sahabat Umar mengulurkan tangan (yang sudah ditutupi kain atau jubah) dari luar pintu dan perempuan-perempuan Anshar juga mengulurkan tangan mereka dari dalam rumah. Umar berkata: "Ya Allah saksikanlah, selanjutnya Umar kami keluar shalat hari raya, baik gadis yang sudah dewasa maupun perempuan yang

sedang haidh (untuk menyaksikan dibelakang para jama'ah dan ikut bertakbir), shalat Jum'at tidak diwajibkan bagi perempuan, dan melarang perempuan untuk mengikuti upacara penguburan.”

Pada akhir matan Hadits riwayat Abd. Shamad (dan seterusnya), berbunyi (dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik), berkaitan dengan hal ini Isma'il bin Abdurrahman bin 'Athiyah, bertanya kepada neneknya yaitu Umm 'Athiyah menjawab bahwa, maksud dari kami tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, adalah kami tidak boleh mencakar wajah kami, tidak boleh merobek-robek pakaian, tidak boleh menarik-narik rambut juga tidak boleh menangis meratap.

Sumpah Bai'at tersebut (tidak boleh meratap), hanya dipenuhi oleh lima orang perempuan, yaitu: “Umm 'Athiyah, Umm 'Ala', anak perempuan Abu Sabrah, Istri Mu'adz, Ibu MU'adz.

Hadits ini sama maksudnya dengan kandungan ayat 12 surat al-Mumtahanah, yaitu Allah SWT berfirman:

Menurut Hadits yang di-riwayat-kan oleh Bukhari, yang diterima dengan sanad-nya dari 'Aisyah, bahwa Nabi menerima kedatangan perempuan-perempuan yang mengatakan dirinya masuk islam, lalu beliau mengemukakan larangan-larangan yang tersebut dalam ayat diatas, setelah mereka terima semuanya, bersabdalah Nabi: sekarang telah kami terima bai'at kamu.

Ar-Razi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa setelah Makkah ditaklukan dan orang Makkah tidak menentang lagi, Rasulullah segera mengadakan bai'at menerima

keislaman penduduk Makkah, laki-laki dan perempuan, laki-laki diterima Nabi atas Shafa dan Umar diperintah untuk menerima bai'at perempuan di kaki bukit Shafa, setelah itu Rasulullah Saw, turun ke kaki bukit Shafa.

Di antara perempuan-perempuan yang hadir melakukan bai'at ialah Hindun binti Utbah istri Abu Sufyan yang telah melepaskan dendamnya karena kematian putranya dan saudaranya dalam perang badar, dengan menggigit jantung Hamzah yang dadanya telah dirobek dalam peperangan Uhud. Dia datang ketempat bai'at dengan menyamar, maka dimulailah bai'at itu sebagai berikut:

- a) Tidak akan mempersekutuan dengan Allah sesuatupun

Tiba-tiba Hindun yang menyamar tidak kuat menahan hatinya, lalu berkata:

“Demi Allah, memang selama ini kami menyembah berhala, sekarang tidak lagi.

- b) Tidak mencuri, semua perempuan menerima bai'at, tetapi Hindun berkata:

“suami saya Abu Sufyan kikir memberikan belanja, kerap kali saya keruk saku-sakunya lalu saya ambil uangnya sekedar untuk belanja, apakah perbuatan itu mencuri atau tidak. Tiba-tiba Abu Sufyan itu mencari atau tidak. Tiba-tiba Abu Sufyan menyahut: “segala yang telah kau ambil di masa lalu telah saya halalkan,” maka diseluruh yang hadir pada saat itu tertawa termasuk Rasulullah. Beliau bersabda: Engkau Hindun binti Utbah bukan?.

- c) Tidak akan berzina

Perempuan lainnya menerima bai'at, hanya Hindun yang “nyinyir” dan bertanya “apakah perempuan-perempuan merdeka berzina?” (Rupanya tidak

bisa perempuan merdeka berzina, yang bisa berzina pada masa itu hanyalah budak-budak, untuk dizinahi oleh laki-laki merdeka.

- d) Tidak akan membunuh anak-anak mereka, Hindun juga menjawab dengan terang untuk melepaskan perasaan hatinya.” Dari kecil anak itu kami didik dan kami besarkan. Yang membunuhnya bukan kami melainkan engkau sendiri, kalian dan anak-anak itu sendiri yang lebih tahu.” Yang dimaksudnya adalah puteranya yang sulung Hanzalah bin Sufyan, kakak dari Mu’awiyah, yang tewas dibarisan musyrik dalam perang Badar. (Umar bin al-Khattab tertawa mendengar perkataan Hindun, dan Rasulullah tersenyum).
- e) Tidak datang dengan dusta yang diada-adakan diantara kedua tangan dan kedua kaki. Menurut tafsiran dari Ibnu ‘Ayyadh. Seumpama seorang perempuan memungut anak orang lain karena suaminya tidak memberinya anak, lalu dikatakannya bahwa anak orang lain itu adalah anak suaminya. Atau yang lebih jahat dari itu, yaitu ia pergi berzina dengan laki-laki lain, Antara dua tangan dan dua kaki ialah karena anak orang lain yang dikatakannya anak sendiri itu dikandung di dalam perut, perut terletak diantara dua tangan dan dua kaki, yaitu kemaluan perempuan tempat anak itu dilahirkan
- f) Tidak akan mendurhakaimu dalam perbuatan yang Ma’ruf. Artinya hendaklah mereka berjanji (berbai’at untuk patuh mengikuti taat menuruti segala perintah Nabi yang Ma’ruf, berat dipikul ringan dijinjing).

Di dalam kalimat di atas, tersimpanlah suatu rahasia agama yang amat penting akan jadi pedoman hidup kaum muslimin dalam masyarakat, yaitu kaum

muslimin akan taat setia, tidak akan durhaka, selama yang diperintahkan itu ialah yang Ma'ruf. Sebab itu disebutkan dalam ayat lain "Amar ma'ruf, Nahi Munkar." Maka tidak syak lagi bahwa Nabi Saw. Sekali-kali tidaklah pernah memerintahkan umatnya berbuat yang munkar, segala perintah Nabi pasti yang Ma'ruf. Tetapi kalau Nabi Saw. Telah meninggal, masyarakat Islam akan diteruskan oleh orang yang diberi kekuasaan, maka kalimat ayat ini dipegang teguhlah.

Imam Jailani lebih lanjut menafsirkan kata "tidak akan mendurhakaimu dalam pekerjaan Ma'ruf, dengan perbuatan yang sesuai ketaatan kepada Allah, seperti meninggalkan niyahah, yaitu meratap dengan menangis, menyobek-nyobek kerah baju, mengacak-acak rambut, mencakar-cakar muka, yang semuanya itu dilakukan ketika ditinggal mati oleh suami atau keluarga mereka.

Kata Nihayah itu berasal dari artinya meratap, kebiasaan orang-orang Jahiliyah itu apabila ada salah satu anggota keluarga meninggal maka akan meminta bantu kepada orang lain (dikenal atau tidak) untuk ikut meratapi kematian saudaranya (bahkan dengan membayarnya). Maka saat bai'at itulah Rasulullah mengatakan , Islam melarang hal tersebut di atas dilakukan, karena tidak sesuai dengan syari'at Islam. Yang ada adalah membantu ketika saudaranya itu mempunyai suatu hajat (yang baik). Maksudnya, wajiblah tolong-menolong dalam hal kebaikan.

Setelah semua bai'at diatas diucapkan oleh Rasulullah dan diterima oleh para perempuan Anshar, maka Rasul menerima sumpah setia mereka tanpa bersalaman. Dalam suatu keterangan lain disebutkan, bahwa Rasul tidak berjabat tangan selebar kain atau jubah Qatari.

Nabi Saw. Menerima bai'at dari orang-orang lelaki atas dasar Islam dan Jihad, dan menerima lelaki atas dasar Islam dan Jihad, dan menerima bai'at wanita atas dasar apa yang tersebut dalam ayat dan hadits di atas. Ada yang mengatakan bahwa bai'at yang tercantum dalam ayat ini dikemukakan kepada lelaki dan wanita, menurut keterangan yang kuat bahwa ayat ini turun di kala Nabi memberikan bai'at kepada para wanita-wanita yang memberi bai'at pada hari itu terhadap Hindun binti Utbah.

Menurut suatu riwayat pada bai'at yang melarang perempuan meratap, hanya diterima (dipenuhi) oleh lima orang perempuan, diantara kami, yaitu Umm 'Ala, anak perempuan Abu Sabrah, istri Mu'adz, ibu Mu'adz dan seorang lain.

Demikianlah Bai'atun Nisa', yang jika bai'at itu telah diterima, maka dosa-dosa yang lalu (Jahiliyah) sudah terhapus karena Rasul telah memohonkan ampunan kepada Allah, jadilah mereka muslimat sejati, yang tidak mungkin melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang di atas. Hal ini berlaku juga untuk perempuan-perempuan muslimat sekarang.

C. Hadits tentang Haidh

Ta'amul Hadits tentang Haidh adalah dilihat segi kualitasnya Hadits shahih, karena semua rawi-nya memenuhi kriteria keshahihan, maka termasuk Hadits maqbul, sekalipun riwayat-nya banyak tetapi bermakna tunggal, Hadits ini tergolong muhkam (jelas), tidak diragukan lagi Hadits riwayat Umm 'Athiyah tentang Haidh dari segi ta'amul-nya termasuk maqbul ma'mul bih. Begitu juga komentar para ahli Hadits seperti Imam Bukhari menilai Hadits ini shahih sekalipun Hadits ini diucapkan

oleh Umm ‘Athiyyah, namun Nabi Saw. Mengetahui bahwa Umm ‘Athiyyah mengatakan hal tersebut dan Nabi diam.

Haidh denga lafadz, mengandung maksud bahwa yang berwarna kuning atau keruh itu tidaklah kami anggap haidh setelah suci. Sebelum membahas keadaan darah yang keluar dari kubul perempuan, seperti tersebut di atas, penulis akan membahas secara singkat pengertian haidh dan yang berkaitan dengan haidh.

Haidh secara bahasa adalah mengalir () sedangkan menurut istilah ialah darah yang keluar dari kemaluan wanita sewaktu ia sehat, bukan disebabkan karena melahirkan atau luka, walaupun hanya satu pancaran dlam waktu yang sesaat.

Menurut Imam al-Syafi’i, yang dimaksud dengan darah adalah yang mempunyai salah satu warna dari kelima warna darah sebagaimana barikut:

- a. Warna hitam, darah yang paling kental (pirang)
- b. Warna merah
- c. Warna kuning kemerah-merahan (pirang)
- d. Warna keruh
- e. Warna kuning

Sedangkan Imam Malik menambahkan dengan warna Abu-abu. Warna merah keruh ialah pertengahan antara warna putih dengan hitam seperti air yang kotor.

Perempuan yang sedang haidh, jika akan bersuci dianjurkan terlebih dahulu memasukkan kapas untuk meguji apakah haidhnya masih ada atau tidak, jangan tergesa-gesa sampai ketihatan kapas itu putih bersih.

..... dikatakan Umm ‘Athiyah pada zaman Nabi Saw. Dan Nabi pun mengetahuinya (bahwa Umm ‘Athiyah mengatakan hal tersebut), oleh karena itu Bukhari menghukumi riwayat ini dengan hadits *marfu*’, walaupun para sahabat (dibeberapa pe-riwayat-an Hadits ini) tidak menyebutkan dalam matan ini, bahwa Hadits itu di-riwayat-kan pada masa Nabi masih hidup, Imam al-Hakim sependapat dengan Imam Bukhari, sedangkan Imam al-Khatib menolaknya (tetap menganggapnya Hadits Mauquf).

..... adalah darah yang keluar dari kubul perempuan seperti air keruh kekuning-kuningan, yang jadi permasalahan adalah apakah darah di atas disebut darah haidh atau bukan? Secara tekstual Hadits itu tidak menganggapnya sebagai darah.

Menurut jumbuh bahwa darah haidh itu berdarah hitam, atau merah, sedangkan yang berwarna kuning atau keruh, maka hal itu sama sekali bukanlah disebut dengan darah haidh, sebagaimana dari mereka mengatakan, baik berwarna kuning ataupun keruh, apabila keluar pada masa haidh, berarti yang keluar adalah darah haidh, tetapi apabila keluarnya bukan pada masa hari-hari haidh, maka tidak disebut darah haidh.

Beberapa pendapat tentang adalah sebagai berikut:

- 1) Riwayat ‘Ali, “Apabila itu terjadi maka bukanlah haidh, wajib tetap berwudhu dan shalat.
- 2) Sa’id ibn al-Musayyab, “Apabila seorang perempuan melihat hal tersebut (mengalami) segeralah mandi dan melakukan shalat seperti biasa.

- 3) Abu Hanifah, “Apabila keluar darah setelah darah itu berhenti (sehari atau dua hari) dan masa sucinya belum melampaui sepuluh hari maka disebut haidh, tidak boleh melakukan hal-hal yang dilarang kecuali setelah benar-benar telah bersuci.”
- 4) Berbeda dengan Imam al-Syafi’i dan ini adalah pendapat yang masyhur, “Apabila keluarnya balum melampaui batas lima belas hari (masa bersuci), maka dinamakan darah haidh,”
- 5) Kebanyakan Fuqaha, menurut riwayat Aisyah dan ‘Atha’, Apabila melihatnya pada waktu kebiasaan haodh, maka disebut darah haidh, dan tidak dianggap haidh apabila datang pada hari-hari bukan kebiasaan haidh-haidh. Seperti orang yang baru mengalami hal tersebut. Dan kemudian dihukumi haidh, maka itu tidak mungkin (sulit diterima oleh akal sehat).

D. Hadits tentang Memandikan Jenazah

Ta’amul Hadits memandikan jenazah adalah dari segi kualitas Hadits-nya bersetatus maqbul (*rawi-rawi*-nya memenuhi kriteria ke-*shahih*-an), da tergolong Hadits muhkam (jelas). Maka Hadits-hadits memandikan jenazah riwayat Umm ‘Athiyah termasuk *maqbul ma’mul bih* yaitu Hadits yang dapat diamalkan sebagai pedoman pelaksanaan *syari’at* Islam. Begitu juga komentar para ulama terlihat di beberapa kitab syarah-nya seperti Imam Ibnu Majah, Ibnu Hajar al-Asqalany, Sayyid Sabiq, Abdurrahman al-Jaziri dan sebagainya.

Haditd tentang memandikan jenazah riwayat-riwayat Umm ‘Athiyah ini sebagai bentuk pelajaran bagaimana cara memandikan jenazah. Hadits ini bertepatan

dengan meninggalnya putri beliau Zainab. Beliau masuk dikalangan perempuan yang sedang memandikan jenazah seraya bersabda, yaitu:

Maandikanlah ia dengan air dan daun bidara tiga kali, lima kali atau lebih banyak dari bilangan tersebut bila kamu sekalian memandang perlu demikian. Dan pada basuhan akhir berilah sedikit kamper baru atau sesuatu yang berbau kamper. Mulailah membasuh bagian tubuhnya yang kanan dan tempat tempat wudhu dari bagian tubuh. Berkata Umm 'Athiyah: Kami lalu menggelung rambutnya menjadi tiga, yaitu sebeklah kiri, kanan dan ubun-ubunnya.

Ketika memandikan jenazah, hendaknya memperhatikan hal-hal tersebut di atas. Hadits ini mengandung pengertian sebagai berikut:

- 1) Lafazh menunjukkan wajibnya jenazahitu dimandikan, hukum memandikannya bagi orang-orang yang mesih hidup adlah *Fardlu kifayah*, jika sebagian mereka telah melakukannya maka orang yang selainnya telah gugur. Lafadz ini () menunjukkan Fi'il Amr.
- 2) Penunjukan bilangan ganjil menurut al-Mundzir adalah diserahkan kepada yang memandikan asal bilangan ganjil, bahkan boleh lebih dari bilangan yang disebutkan jika dianggap perlu. Bilangan di atas tidak menunjukan kewajiban, yang wajib adalah memandikannya dengan satu kali sehingga rata-rata keseluru tubuhnya. Sedangkan mengulanginya dengan bilangan ganjil adalah Sunnah.

- 3) adanya kesunnahan menggunakan daun bidara ketika memandikan jenazah, faedahnya adalah untuk membersihkan jasad jenazah. Dikatakan pada hadits ini⁹ adalah pada salah satunya itu wajib sedangkan Sunnah apabila di ulang beberapa kali. Memandikan jenazah untuk membersihkan bukan untuk mensucikannya.
- 4) Menurut al-Qurthuby, “pohon bidara itu dicampur dengan air sampai mengeluarkan busa. Kemudian (*bidara*) digunakan untuk menggosok jasadnya, dan airnya disiramkan pada seluruh jasad jenazah.
- 5) Pada busuhan yang terakhir, campur dengan air kamper, atau yang sejenisnya seperti wewangian, hanya saja kamper lebih utama. Hal itu dilakukan jika simayit tidak sedang melakukan ihram haji. Mayit yang sedang ihram tidak dicampur dengan wewangian sebagaimana ketika dia masih hidup. Pendapat ini disepakati oleh ulama madzhab Hambali dan Malikiyah yang menganggap sunnah wewangian baik sedang ihram haji atau tidak. Hikmahnya adalah untuk menghilangkan bau si mayit, karena baunya kamper (wewangian) itu harum, justru pada saat hadirnya malaikat, juga untuk mengawetkan dan mengeraskan tubuh mayat hingga tidak busuk, begitupun untuk mengusir binatang-binatang busuk.

Pada Hadits Umm’Athiyyah yang lain disebutkan, “Disunnahkan juga ketika memandikan jenazah dimulai dengan membasuh bagian kanan dan tempat-tempat wudhu dari bagian tubuh. Di sunnahkan berkumur-kumur dan menyeka-nyeka hidung, berbeda dengan Hanafiyah karena sebelumnya tidak disunnahkan wudhu.

Apakah bisa disebut wudhu secara hakiki, apabila anggota wudhunya saja sudah dibersihkan ketika mandi, hal ini dilakukan (berwudlu) untuk memulyakan si mayit.

Ketika memandikan hendaknya mayat itu diletakkan di tempat yang tinggi, seperti ranjang atau balai-balai, ditempat yang suci, tidak ada orang yang masuk ke tempat itu selain orang yang memandikan dan orang yang menolong mengurus keperluan yang bersangkutan dengan mandi itu, pakaiannya diganti dengan kain basahan. Sebaliknya kain sarung, supaya auratnya tidak mudah terlihat, sesudah diletakkan diatas ranjang, kemudian didudukkan dan punggungnya di sandarnya pada sesuatu, lalu perutnya di sapu dengan tangan dan ditekankan sedikit supaya keluar kotorannya.

Setelah itu mayat dilentangkan, lalu dicebokkan dengan tangan kiri yang memakai sarung tangan. Sesudah cebok, sarung tangan hendaklah diganti dengan yang bersih, lalu anak jari kiri dimasukkan ke mulutnya, digosok giginya, dibersihkan mulutnya, dan diwudhukan, kemudian kepala dan janggut dibasuh, rambut dan janggut disisir perlahan (menurut Syafi'iyah menyisir rambut kepala dan rambut janggut, makruh hukumnya). Setelah itu diwudhukan. Rambut-rambut yang tercabut hendaklah dicampurkan kembali ketika mengkafaninya. Air untuk mandi mayat sebaiknya air dingin, kecuali jika barhajat pada air panas karena sangat dingin atau karena susah menghilangkan kotorannya. Demikianlah penjelasan singkat tentang tata cara memandikan jenazah, yang bersumber dari riwayat Umm 'Athiyyah. Penulis sadari, pada pembahasan tulisan ini, antara satu dengan tema yang lain saling berhubungan, tetapi memang itulah tema-tema yang ada pada Musnad Umm

'Athiyyah dalam kitab jami' al-Masanid wa sSunan. Semua Hadits-hadits di atas (*pengampunan, Bai'at, Haidh dan Memandikan Jenazah*) dapat dijadikan *Hujjah* dan dapat diamalkan. Termasuk Hadits pengampunan, tapi hanya bermaksud untuk *Tarhib wa Tarhib* (Sebagaimana yang dikehendaki al-Mundziri).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada dasarnya kesimpulan ini merupakan jawaban dan penguat uraian yang telah disebutkan dalam perumusan masalah pada Bab I. Untuk itu penulis menyebutkan beberapa kesimpulan dibawah ini:

1. Deskripsi Teks

Teks Hadits-hadits Umm ‘Athiyah mengandung beberapa tema diantaranya, tentang *pengampunan, bai’at, haidh, dan memandikan jenazah, rawi* yang meriwayatkan setelah Umm ‘Athiyah sangat beragam, seperti Umm al-Sya’tsa, Isma’il bin Abdurrahman bin ‘Athiyah, Abdul Malik bin Umar, Hafsah bint, Sirin Muhammad bin Sirin dan lain-lain. Tema-tema Hadits yang di-riwayat-kan Umm ‘Athiyah memang tidak seluas yang di-riwayat-kan laki-laki, tema-temanya berkisar pada masalah kekeluargaan dan wanita yang terkait dengan ibadah maupun hak sosialnya.

2. Kualitas

- a. Hadits *pengampunan*, dari segi *rawi, sanad, matan*-nya Hadits ini bersetatus *dha’if*, karena tidak memenuhi kriteria ke-*shahih*-an. Ada satu *rawi* yang *dha’if sanad*-nya tidak *muttashil* dan *matan*-nya terdapat kecacatan. Oleh karena itu Hadits ini *Mardud*.

- b. Hadits bai'at, Haditsnya memenuhi kriteria ke-shahih-an, yaitu rawi, adil dan dhabit, sanad-nya muttashil dan matan-nya selamat dari 'illat dan syadz, jadi termasuk Hadits Maqbul.
- c. Hadits Haidh, Haditsnya memenuhi kriteria ke-shahih-an, yaitu rawi, 'adil dan dhabit, sanad-nya muttashil dan matan-nya selamat dari 'illat dan syadz, jadi termasuk Hadits Maqbul.
- d. Hadits memandikan jenazah, Haditsnya memenuhi kriteria ka-shahih-an, yaitu rawi, 'adil dan dhabit, sanad-nya muttashil dan matan-nya selamat dari 'illat dan syadz, jadi termasuk Hadits Maqbul.

3. Ta'amul Hadits Umm 'Athiyyah

Hadits-hadits riwayat Umm 'Athiyyah (*Bai'at, Haidh dan memandikan Jenazah*) adalah Hadits maqbul yang dapat diamalkan, bisa disebut juga Hadits maqbul ma'mul bih yang muhkam, artinya Hadits yang dapat diamalkan secara pasti, sebab tidak ada syubhat sedikitpun, tidak ada pertentangan dengan Hadits-hadits lain yang mempengaruhi atau melawan arynya, jelas dan tegas lafazh dan maknanya, ketiga Hadits di atas dapat dijadikan hujjah dan pedoman beramal dalam pelaksanaan syari'at Islam. Sedangkan Hadits pengampunan adalah Hadits mardud, dan ulama lain seperti al-Mundziri menyebutkan sebagai Hadits *Tarhib wa Tarhib*.

B. Saran

Penelitian suatu Hadits tidak akan berakhir, oleh karena itu penulis anjurkan kepada penulis selanjutnya untuk meneliti Hadits-hadits Nabi baik yang berhubungan dengan Umm 'Athiyyah itu sendiri atau yang lainnya, demi terpeliharanya Hadits

Nabi. Sehingga Hadits Nabi (Shahih) semakin dapat dikenal (masyarakat). Yang tujuan akhirnya dapat dijadikan sebagai petunjuk. Bimbingan dan tuntunan hidup bagi umat manusia atau pedoman amaliah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad, 1981 Al-Mu'jam al-Mufahrash Li Al-kadz al-Qur'an al-Karim, Dar al-Fikr, Beirut.
- Al-Aini, Al-Badr, 1992 Ensiklopedi Islam, Bulan Bintang, Jakarta.
- Aminudin, Drs, 2001 Semantik Pengantar Studi tentang Makna, Sinar Baru Algesindo, Bandung.
- Al-Asqalany, Ibn Hajar, 1325 H Tahdzib, Dar al-Fikr, Jakarta.
t.th Fath al-Bary Syarh al-Bukhari, Daar al-Fikr, Beirut.
- Abu Zahw Muhammad, t.th Al-Hadits Wa Al-Muhadditsun, Dar al-Fikr, Beirut.
- Al-Andalusy, Muhammad bin Hazm al-Tahiry
1992 Asma' Al-sahabat Al-Ruwah, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Beirut.
- Abdurrahman, Muhammad, 2000 Pergeseran pemikiran Hadits, Paramadina, Jakarta.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, t.th Shahih Al-Bukhari, Dar al-Fikr, Beirut.
- Al-Dzahabi, Syamsudin, 1990 Siyar al-A'lam al-Nubala, Mussasah al-Risalah, Beirut.
- Al-Dahlawy, Syah Waliyullah, t.th Hujjatul al-Baligh, Arambagh, Karaci.
- Al-Darimy, Abdullah bin Abdurrahman al-Dadh, t.th Sunan Al-Darimy, Dar al-Fikr, Beirut.
- Al-Ghazali, Imam, 1986 Mau'idhah al-Mu'minin min Ihya Ulum al-Din, Terj. Abdal Rathamy, Diponegoro, Bandung.
1995 Taman Jiwa Kaum Sufi, Risalah, Surabaya.
- Al-Hadid, Izz 'Al-din, 1995 Sejarah Nahj al-Balaghah, Dar Ihya al-Kutub, tkp.
- Al-Hambali, abd al-Hayy bin 'Imad, t.th Syajarah al-Dzahab Fi Akbari Man Dzahab, Dar al-Fikr, Beirut.
- Al-Idlibi, t.th Juhud al-Muhaditsin, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Iskandi, syekh dan Annani, Musthafa, 1916 Al-Wasit fi Al-Adab Al-Arabi wa Tarikhikhi, Dar al-Ma'rif, Misr.
- Al-jazuri, Abdurrahman, 1994 Fiqih Empat Madzhab, As-Syifa, Semarang.
- Al-Khatib, Ajjaj, t.th Al-Sunnah Qabla al-Tadwin, Dar al-Fikr, Jakarta.
t.th Ushul Al-Hadits, Dar al-Fikr, Beirut.
- Al-Kully, Abdul Aziz, t.th Miftahus Sunnah, Dar al-Fikr, Beirut.
- Al-Manawy, Abdul Rauf
1972 Faidhal-Qadir, Dar al-Fikr, Beirut.
- Al-Malik, Imam, t.th Muwatha, Dar al-Fikr, Beirut.
- Al-Mizzi, Jamaluddin, 1994 Tahdzib Al-Kamal, Dar al-Fikr, Beirut.
- Al-Mundziri, Zaki al-Din, t.thal-Taghrib wa al-Tharib, Dar al-Fikr, Beirut.
1996 Seleksi Hadits-hadits Shahih tentang Targhib dan Tarhib, Terj. Ainur Rafiq, Rabbani Press, Jakarta.
- Al-Nasa'i, Imam, 1995 Sunan Al-Nasa'i, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Beirut
- Al-Naisabury, Al-Hakim, 1978 Al-Mustadrak, Dar al-Fikr, Beirut
t.th, Ma'rifat Ulum al-Hadits, Dar al-Fikr, Beirut
- al-Nawawy, Imam, 1983 Syarah Al-Nawawy, Dar al-Fikr, Beirut.
- Al-Qasimi, Jamaluddin

t.th Qawaidh al-Tahadits, Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, tkp.
Al-Qasthalany

t.th Irsyad al-Sary, Dar al-Fikr, Beirut
Al-Qazwiri, Ibn Majjah

t.th Sunan Ibn Majjah, Dar al-Fikr, Beirut
Al-Razy, Syekh al-Islam

1953 Al-Jarh wa Al-Ta'dil, Dar al-Fikr, Beirut
Al-Razy, Imam

t.th Tafsir Al-Razy, Dar al-Fikr, Beirut.
Ar-Rahmahuruzi, Al-Hasan

1984 Al-Muhaddits al-Fashil, Dar al-Fikr, Beirut.
Al-Siba'i Musthafa

1961 Al-Sunnah wa Mlanatuha fi Al-Tasyri' al-Islami, Dar al-Qaumiyah.
Al-Suyuthi

t.th Al-Fiyah al-Suyuti Fi Ilmi al-Hadits, Al-Maktabah Al-Islamiyah, t.th
al-Shalik, Subhi

1988 'Ulum al-Hadits Wa al-Musthalahuh, Dar Al-'Ilmi Li Al-Malayin, tkp.
Al-Shiddieqy, Hasby

1987 Sejarah Perkembangan Hadits, Dar Al-Saqafat Al-Islamiyah, Beirut.

1995 Tafsir al-Nur, Rizki Putra, Semarang.

1999 Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, Pustaka Rizki Putra, Semarang.
Al-Sijistani, Abu Daud Sulaiman

t.th Sunan Abu Daud, Dar al-Fikr, Beirut.
Al-Thahan, Muhammad

t.th Tafsir Musthalah Al-Hadits, Dar Al-Saqafat Al-Islamiyah, Beirut
al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Sairah

t.th Sunan al-Tirmidzi, Dar al-Fikr, Beirut
al-Turmusy, Muhammad Mahmud

t.th Manhaj Dzawin Nadhar, Maktabah Nabhaniyah, Surabaya.
'Azmi, Muhammad Musthafa

1992 Dirasat fi Al-Hadits al-Nabawi, Al-Maktabah Al-Ismali, Beirut
Azra Azyumardi

1979 Peranan Hadits dalam Perkembangan Historiografi Awal Islam,
Unpublished, akarta.

Depag, Team

1993 Ensiklopedi Islam Indonesia, Depag, Jakarta

Dep Dik Bud, Team

999 Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta

Hamka, Dr. Prof

1987 Tafsir al-Azhar, Putaka Panji Mas, Jakarta

Hasbullah, Ali

1982 Usul al-Tasyri' al-Islami, Dar al-Fikr Al-'Arabi, Al-Qahirah.

Hidayat, Komarudin

- 1996 Memahami Bahasa Agama, Paramadina, Jakarta.
- Ibnu Hanbal, Ahmad
t.th Musnad Ibnu Hanbal, Dar al-Fikr, Beirut.
- Ibnu Katsir, Ismail
1994 Jami al-Masanid wa al-Sunan, Dar al-Fikr, Beirut.
- Ismail, Syuhudi
1988 Kaedah keshahihan Sanad Hadits, t.th: Dar al-'Ilm Li Al-Malayin.
-
- 1992 Metodologi Penelitian Hadits Nabi, Bulan Bintang, Jakarta.
- 'ITR, Nurudin
t.th Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits, Dar al-Fikr, Beirut.
-
- 1994 'Ulum al-Hadits I, Rosda Karya, Bandung.
- Jalain, Imam
t.th Tafsir al-Qur'an al-Adzim, Dar al-Fikr, Beirut.
- Krippenorff, Klans
1998 Analisis Isi, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Marzuki, Ahmad Kamaluddin
1978 Tarjamah Fiqih Sunnah, Al-Ma'arif, Bandung.
- Muslim bin Hajjaj, Imam
t.th Al-Jami al-Shahih, Dar al-Fikr, Beirut.
- Ni'am, Syamsun
2001 Cinta Illahi Perspektif Rabi'ah Al-Adawiyah dan Jalaluddin Ar-Rumi, Risalah Gusti, Jakarta.
- Petrson, Erling Ladwing
t.th Ali and Mu'awiy in Early Arabic Tradition Studies on the Genesis and Growth of Islamic Historical Writing Until the end of the Ninth Century, Munksgaard, Scandinavian University Book.
- Rachman, Fazlur
1979 Islam, The University of Chicago Press, Chicago.
- Rachman, Fatchur
1991 Ikhtisar Musthalah al-Hadits, Al-Ma'arif, Bandung.
- Rasyid, Daud
1998 Islam dari berbagai Dimensi, Gema Insani Press, Jakarta.
- Rasyid Sulaiman
1998 Fiqih Islam, Sinar Baru Al-Gesindo, Bandung.
- Sa'ad, Ibn
1997 Purnama Madinah, Al-Bayan, Bandung.
- Sabiq, Sayid
t.th Fiqih Sunnah, Dar al-Fikr, Beirut.
- Soetari, Endang
1994 Ilmu Hadits, AmalBAkti Press, Bandung.
-

- 1997 Problematika Hadits Mengkaji Pradigma Periwiyatan, Gunung Djati Press, Bandung.
- Syagir, Ahmad Muhammad
t.th Al-Ba'its Al-Hasis, Al-Ilm, Beirut.
- Ubady, Abu Thayib
t.th 'Amil MA'bud Syarah Abu Dawud, Dar al-Fikr, Beirut.
- Utsman Fatimiyah, dan Asy'ari, Ahmad Hasan
2000 Ratu-ratu Hadits, Itta qa Press, Yogyakarta.
- Wensinenck, A>J>
1981 Al-Mu'jam al-Mufahrash Li al-Fadz al-Hadits, Dar al-Fikr, Jakarta.
- Ya'qub, Mustafâ Ali, 2000, Kritik Hadits, Pustaka Firdaus, Jakarta.